

**TARI PUTRI TRADISI SURAKARTA  
(Srimpi, Pasihan, Pethilan, Wireng Pethilan, Gambyong)**

**KARYA KEPENARIAN**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi S1 Seni Tari**



**oleh  
Anik Ningsih  
NIM 12134160**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2016**

## PENGESAHAN

**Tugas Akhir Karya Seni**  
**TARI PUTRI TRADISI SURAKARTA**  
(Srimpi, Pethilan, Wireng-Pethilan, Pasihan, Gambyong)

Yang dipersiapkan dan disajikan oleh  
Anik Ningsih  
NIM. 12134160

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Tugas Akhir  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal, 17 Juni 2016  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### Dewan Penguji

Ketua Penguji : Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum  
Sekretaris : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar.,M.Hum  
Penguji Utama : Matheus Wasi Bantolo, S.Sn.,M.Sn  
Penguji Bidang : Hadawiyah Endah Utami, S.Kar.,M.Sn  
Pembimbing : Nanuk Rahayu, S.Kar.,M.Hum

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

Surakarta, 27 Juni 2016  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

  
  
Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum  
NIP 196111111982032003



## ABSTRAK

**Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (Pasihan / Wireng / Pethilan / Srimpi / Gambyong). Anik Ningsih (2016, Penyajian S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta). 79 halaman.**

Kertas kerja ini disusun untuk menjelaskan tentang proses kerja ujian Tugas Akhir yang harus ditempuh oleh Mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta, guna menyelesaikan Program Studi S-1 secara bertahap. Tahap pertama ujian kelayakan Jurusan, tahap kedua ujian Penentuan Akademik dan tahap ketiga ujian Tugas Akhir, selanjutnya tahap akhir yaitu ujian Pendadaran. Kertas kerja ini berisi tentang deskripsi Tugas Akhir yang meliputi keterangan tari, tafsir garap, tafsir isi, proses pencapaian kualitas, rias busana dan sumber yang digunakan meliputi buku atau tulisan, audio visual, narasumber serta notasi. Untuk mencapai kualitas sajian tari tersebut, penyaji melakukan beberapa proses latihan, diantaranya latihan mandiri, latihan dengan pendukung tari, dan latihan dengan pembimbing.

Seorang penari yang baik dan professional harus memiliki bekal dan kemampuan kepenarian diantaranya, kepekaan, keterlatihan dan kesadaran untuk terus berlatih. Selain hal-hal diatas penyaji juga mencoba memahami dan menerapkan konsep-konsep yang menyertai perjalanan tari tradisi Surakarta. Ujian Tugas Akhir jalur kepenarian diwajibkan menguasai sepuluh materi tari gaya Surakarta yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan penyesuaian karakter penyaji. Adapun materi yang penyaji pilih adalah : 1. Tari Srimpi Jayaningsih, 2. Tari Srimpi Ludiromadu, 3. Tari Srimpi Sangupati, 4. Tari Lambangsih, 5. Tari Langen Asmara, 6. Tari Priambadha Mustakaweni, 7. Tari Driasmara, 8, Tari Srikanthi Cakil, 9. Tari Srikanthi Bhisma, 10. Tari Gambyong Gambirsawit.

Proses Ujian Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan Ujian Penentuan. Tahap Ujian Penentuan Akademik, penyaji diwajibkan menyajikan dua repertoar tari melalui undian dari lima materi terpilih. Tahap Ujian Tugas Akhir diundi satu repertoar tari dari ketiga materi yang terpilih. Setelah menyajikan satu repertoar tari, penyaji wajib mempertanggung jawabkan sajiannya dihadapan dewan penguji yaitu dalam tahap ujian pendadaran.

Key words :Proses, Kepenarian, Tari putri gaya Surakarta

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Anik Ningsih  
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 30 Januari 1994  
NIM : 12134160  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Gabahan RT.01 RW.09, Kel.Sonorejo,  
Kab.Sukoharjo

Menyatakan bahwa :

1. Dengan ini menyatakan bahwa Deskripsi Sajian yang saya susun adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa deskripsi sajian saya merupakan jiplakan, atau karya orang lain, saya bersedia menerima ketentuan sanksi yang berlaku.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Juli 2016

Penyaji,



Anik Ningsih  
NIM. 12134160

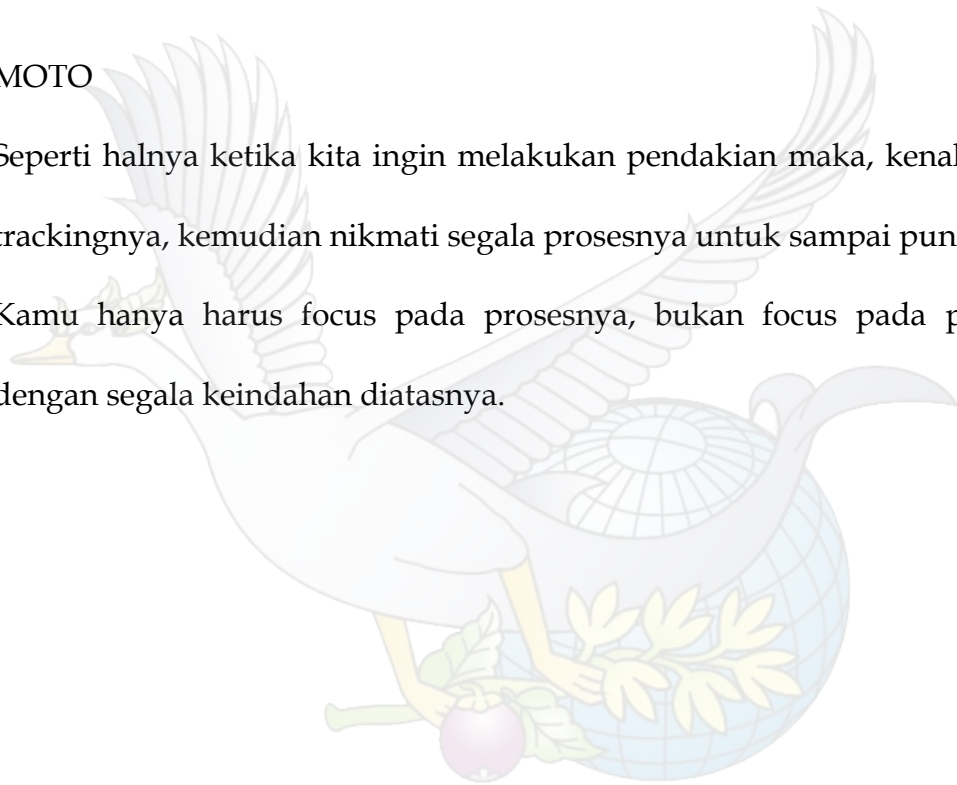
## PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Ibu Santi dan Bapak Sadimin
2. Almamater
3. Bidikmisi

### MOTO

Seperti halnya ketika kita ingin melakukan pendakian maka, kenali dulu trackingnya, kemudian nikmati segala prosesnya untuk sampai puncak, Kamu hanya harus focus pada prosesnya, bukan focus pada puncak dengan segala keindahan di atasnya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Jalur Kepenarian dapat terlaksana dan terselesaikan melalui beberapa proses yang telah dilalui. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahap yaitu tahap Kelayakan Jurusan, tahap Ujian Penentuan dan tahap Ujian penyajian Tugas Akhir Kepenarian.

Ujian penyajian Tari Putri Gaya Surakarta ini merupakan pertanggung jawaban atas karya seni yang diajukan untuk Tugas Akhir, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penyajian Tugas Akhir ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung atau dibantu beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penyaji menyampaikan terima kasih kepada narasumber diantaranya Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S, Ninik Mulyani Sutrangi dan Umi Hartono ( Abdi dalem Puro Mangkunegaran) telah banyak memberikan informasi untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini, juga penyaji sampaikan kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar.,M.Hum, selaku Ketua Jurusan Program Studi Seni Tari yang telah memberi motivasi, menyetujui permohonan persyaratan menempuh Ujian Tugas Akhir. Terima kasih juga penyaji hantarkan kepada F. Hari Mulyatno, S.kar., M.Hum selaku Penasehat Akademik

yang telah membimbing dan memberi nasehat dari awal menempuh perkuliahan sampai proses Tugas Akhir.

Penyaji juga mengucapkan terimakasih kepada Nanuk Rahayu, S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa membimbing, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan selalu memberikan dukungan dari awal hingga Tugas Akhir.

Penyaji tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ayah, Ibu, saudara, teman-teman tercinta, para pendukung sajian Tugas Akhir baik penari, tim produksi, dokumentasi, ajang gelar, semua crew yang terlibat dan mahasiswa Jurusan Tari yang selalu memberikan semangat dan dorongan, serta dukungan berupa materi maupun spiritual yang tidak terhingga, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penyaji sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses berjalannya Ujian Tugas Akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penyaji menyadari tulisan ini masih jauh dari harapan, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penyaji mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Ami

Surakarta, 26 Juli 2016

Anik Ningsih



## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v-vi
DAFTAR ISI .....	vii-viii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Kepenarian	
B. Gagasan .....	4
Keterangan Tari .....	5
1. Tari <i>Langen Asmara</i> ,.....	5
2. Tari <i>Driasmara</i> ,.....	6
3. Tari <i>Priyambada Mustakaweni</i> .....	7
4. Tari <i>Lambangsih</i> ,.....	8
5. Tari <i>Srimpi ludiromadu</i> .....	9
6. Tari <i>Srimpi Jayaningsih</i> .....	11
7. Tari <i>Srimpi Sangupati</i> , .....	12
8. Tari <i>Srikandhi Bisma</i> ,.....	13
9. Tari <i>Srikandhi Cakil</i> .....	14
10. Tari <i>Gambyong Gambirsawit</i> .....	16
C. Tujuan Dan Manfaat .....	17
D. Tinjauan Sumber .....	17
E. Kerangka Konseptual .....	18
F. Metode Kekaryaannya .....	19
G. Sistematika Penulisan .....	19

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS .....	23
A. Tahap Persiapan Teknik .....	23
B. Tahap Pendalaman Materi .....	24
C. Tahap Penggarapan .....	25
1. Srimpi Jayaningsih .....	25
2. Srimpi Ludiromadu.....	27
3. Srikandhi Bhisma.....	29
4. Lambangsih .....	31
5. Gambyong Gambirsawit .....	33
BAB III DESKRIPSI SAJIAN .....	35
A. Tari Srimpi Jayaningsih .....	36
B. Tari Srimpi Ludiromadu .....	38
C. Tari Srikandhi Bhisma .....	39
D. Tari Lambangsih .....	42
E. Tari Gambyong Gambirsawit .....	44
BAB IV PENUTUP .....	47
DAFTAR ACUAN .....	48
NARASUMBER .....	48
GLOSARIUM .....	48
LAMPIRAN .....	56
BIODATA .....	57
DAFTAR GAMBAR.....	58-59
GENDHING BEKSAN .....	60 – 79

## CATATAN UNTUK MEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musical digunakan system pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (jawa). Penggunaan system notasi, symbol dan singktan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dan memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, symbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : q w e r t y y u 1 2 3 4 5 6 7 ! @ #

N : Kendhang

. : Pin atau tidak ditabuh

b : Simbol tanda ulang

n : Simbol tanda instrumen kenong

p : Simbol tanda instrument kempul

g : Simbol tabuhan instrumen gong

< : Menuju

+

: Kethuk

- : Kempyang

1 (satu)      dibaca ji

2 (dua)        dibaca ro

3 (tiga)        dibaca lu

4 (empat)      dibaca pat

5 (lima)        dibaca mo

6 (enam)        dibaca nem

7 (tujuh)       dibaca pi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Kepenarian**

Latar belakang kehidupan seseorang merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang dalam membangun karier. Demikian halnya yang terjadi pada diri penyaji sejak sekolah dasar hingga sekarang ini terjun di dunia kesenian khususnya sebagai penari.

Hidup dilingkungan yang banyak memiliki potensi seni didalamnya membuat penyaji terdorong untuk mempelajarinya lebih dalam, khususnya Seni Tari. Penyaji mengenal Tari berawal dari kebiasaan penyaji yang gemar melihat seni pertunjukan tari dan Wayang Orang. Sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) penyaji mulai belajar menari melalui ekstra kulikuler berlanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu penyaji pernah mengikuti privat tari dengan mengundang pelatih datang kerumah dan mendapatkan materi Tari *Merak*, *Rebana*, *Kukilo*, *Bondan Tani*, *Soyong*, *mburu kidang* dan Tari *Gambyong Pareanom*. Penyaji juga sering mengikuti berbagai pementasan untuk menari pada acara - acara sekolah, antara lain acara pelepasan siswa dan festival budaya.

Pada tahun 2012 penyaji melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta penyaji

mendapatkan banyak ilmu pengetahuan ketrampilan tari baik praktek maupun teori, serta pengalaman yang cukup membuat kemampuan penyaji berkembang hingga sekarang. Penyaji juga mendapat kesempatan terlibat dalam kegiatan lembaga antara lain; menari di Hari Olahraga Nasional, Hari Tari Dunia, Hari Wayang Dunia, Gelar Karya Empu dan pentas seni yang diadakan di kampus maupun di luar kampus, Penyaji juga mendapatkan kesempatan berproses secara langsung dengan salah satu empu tari yaitu Agus Tasman melalui tari Bedhaya Ela-Ela dan Bedhaya Welasih.

Pengalaman berproses tersebut mengajarkan banyak hal tentang bagaimana mengolah ketubuhan sebagai penari tradisi serta bagaimana bekerja sama dalam suatu tim didalam sebuah garapan atau koreografi tari, selain hanya memikirkan tentang kualitas ketubuhan dan teknik kepenarian, penyaji juga mendapatkan banyak ilmu tentang bagaimana mensikapi suatu unsur-unsur dalam sebuah pertunjukan tari, seperti panggung, setting panggung, rias dan busana serta permainan lighting agar suasana dalam sebuah garapan tari tersebut lebih hidup. Proses panjang pengalaman ini memantapkan penyaji memilih jalur kepenarian khususnya Tari Putri Gaya Surakarta, pada Tugas Akhir Jurusan Tari ini.

Menari bagi penyaji merupakan upaya mengendalikan diri, belajar gotong royong saling menghargai sekaligus mengolah batin. Latihan teknis tari sekaligus merupakan olah sepiritual yang harus dilengkapi



sikap menghormati orang tua, membersihkan diri dari pikiran kotor dan mengkonsentrasikan pikiran dengan bersabar. Banyak tari Jawa yang diawali dengan menyembah yang penji tafsirkan sebagai sikap mengagungkan Tuhan, menghormati orang yang lebih tua, guru serta orang-orang yang telah meluangkan waktu untuk menonton sajian tari.

Tari mengajarkan penji banyak hal tentang hidup, terutama tari tradisi Jawa. Hal ini yang menjadikan penji mengambil jalur kepenarian. Selain makna dan ajaran - ajaran didalamnya, proses latihan yang dilalui juga akan membawa penji mengerti dan paham bagaimana untuk tidak sekedar menari secara benar tetapi bagaimana menari itu sesuai dengan konsep dan tuntutan yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan tantangan untuk tercapainya sikap disiplin dan tanggungjawab dalam diri penji.

Berpijak dari pengalaman dan tantangan yang harus dikuasai sebagai seorang penari seperti terurai diatas dalam menempuh Tugas Akhir, Penji memilih untuk mengambil jalur Tugas Akhir Kepenarian.

## B. Gagasan

Tuntutan kualitas kepenarian dalam dunia tari tradisi Surakarta, seorang penari selain dituntut kaya akan teknik juga dituntut menguasai berbagai konsep yang menyertai perjalanan kehidupan tari gaya Surakarta. Konsep-konsep tari dan kepenarian antara lain adalah konsep *Hasta Sawanda* dan *Wiraga, Wirama, Wirasa* serta konsep *Patrap beksa*.

Tuntutan Tugas Akhir Program S1 Seni Tari jalur kepenarian dituntut mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis karakter tari dengan baik disertai wawasan yang luas tentang tari baik secara teknik bentuk maupun pencapaian kualitas. Berpijak dari tuntutan dalam tugas akhir ini penyaji memilih materi dengan harapan materi tersebut penyaji mendapatkan pelajaran yang terkait dengan konsep-konsep tersebut supaya keilmuan dari konsep tersebut dapat terserap.

Adapun bentuk dan jenis karakter tari yang penyaji pilih meliputi: 1) *TariLangen Asmara*, 2) *Tari Driasmara*, 3) *Tari Priyambada Mustakaweni*, 4) *Tari Lambangsih*, 5) *Tari Srimpi ludiromadu* 6) *TariSrimpi Jayaningsih*, 7) *TariSrimpi Sangupati*, 8) *Tari Srikandhi Bisma*, 9) *TariSrikandhi Cakil*, dan 10) *Tari Gambyong Gambir Sawit*.

**Keterangan Tari:**

Keterangan materi tari merupakan gambaran secara jelas dari obyek sajian tari yang dipilih dalam Ujian Tugas Akhir jalur Kepenarian, hal tersebut dilakukan agar pembaca lebih mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Dalam mendeskripsikan sebuah obyek sajian seperti tari perlu dijelaskan beberapa hal yang penting di antaranya: latar belakang tari, ide penyusunan tari, struktur sajian dan tafsir garap tari. Dalam hal ini penyaji berusaha mendeskripsikan materi tari dengan memilih sumber-sumber, di antaranya melalui wawancara langsung, dari buku-buku yang terkait dengan materi tari dan audio visual. Adapun mengenai deskripsi atau keterangan materi yang dipilih tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

**1. Tari Langen Asmara**

Tari Langen Asmara disusun oleh Sunarno Purwalelanapada tahun 1993. Tari Langen Asmara merupakan bentuk tari berpasangan yang bertemakan percintaan. Dalam tari ini tidak ada penokohan khusus atau mengacu pada cerita tertentu. Sehingga tari ini bisa ditafsirkan tokoh apa saja, yang dimana dalam tari ini menggambarkan kisah antara dua manusia yang sedang memadu kasih dengan cinta kasih, kerinduan dan

kemesraan. Tidak ada konflik hanya ada rasa saling setia, saling percaya, saling pengertian.<sup>1</sup>

Susunan gendhing Tari Langen Asmara menggunakan percampuran gaya Surakarta dan Mataram yaitu sebagai berikut :

- *Ketawang Merakdriyo, laras pelog pathet barang,*
- *Srepeg Mataraman cokro warsitan laras pelog pathet barang*
- *Suwuk- Sekar Juru Demung, laras pelog pathet barang,*
- *Ladrang Sumyar, laras pelog pathet barang*

Rias dan Busana Tari Langenasmara biasanya rias cantik dan rias bagus, sedangkan busana menggunakan *dodot ageng*. Penari putri terdiri dari *kain dodot, kain samparan, sampur, thothok, slepe*. Untuk bagian kepala menggunakan tatanan rambut *kadal menek* dengan aksesoris *cundhuk mentul, wulu (jambul), pita, bros, centhung*, dan hiasan bunga melati. Untuk penari putra menggunakan celana, *kain wiron, srempang, sampur, sabuk, boro samir, dan epek timang*. Aksesorisnya adalah *gelang, kalung ulur, dan binggel*.

## 2. Tari Driasmara

Tari Driasmara merupakan bentuk tari pasihan yang menggambarkan kisah percintaan sepasanga kekasih yang sedang dilanda asmara. Tari ini diciptakan oleh Alm. Sunarno Purwalelana, pada

---

<sup>1</sup> Wawancara Ninik Mulyani Sutrangi, 17 November 2015

tahun 1979 yang kemudian diubah oleh Wahyu Santosa Prabawa, alm. Nora Kustantina Dewi, dan Rusini pada tahun 1980. Pertama kali garap tari ini dipentaskan pada acara penataran pamong kesenian se-Jawa Tengah di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PJKT) yang bertempat di Sasono Mulya Baluwarti Surakarta.

Nama Driasmara diambil dari nama gendhing Ketawang Driasmara yang diketahui memiliki makna tersirat tentang batin yang sedang dilanda asmara. Tari yang dipetik dari Fraghmen Panji Asmara ini menggambarkan hubungan percintaan antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji.<sup>2</sup>

### 3. Tari Priyambodo Mustakaweni

Tari *Priyambada Mustakaweni* merupakan cabang kisah *Mahabarata*. Tari yang berbentuk pasangan ini mengambil dari cerita "*Mustakaweni Maling* atau *Mbangun Candi Sapta Harga*". Tari ini menggambarkan dua tokoh yaitu *Priyambada* dan *Mustakaweni* karena perebutan *Jamus Kalimasada* yang berujung perdamaian karena muncul perasaan cinta dan perasaan saling mengagumi. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 yang bertujuan menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi

---

<sup>2</sup> Wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, 11 Februari 2016



penyajian tari di ISI Surakarta. Rasa yang ditimbulkan yaitu : sombong, angkuh, *lelewa*, dan cinta kasih.<sup>3</sup>

Susunan iringan adalah sebagai berikut :

- *Ladrang Huntara, laras pelog pathet nem,*
- *Palaran Girisa, laras pelog pathe nem,*
- *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem,*
- *Palaran Duduk Wuluh, laras pelog pathet nem,*
- *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem,*
- *Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem,*
- *Sampak, laras pelog pathet nyamat malik slendro manyura,*
- *Sendon eloyono, sampak*
- *Ayak-ayakan, laras sendro*
- *Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura*

#### 4. Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan *petilan* drama tari Kusuma Asmara yang diciptakan oleh S.Maridi pada tahun 1973 atas permintaan Yasadipura. Pada awalnya tari ini disusun untuk keperluan acara resepsi pernikahan putra salah satu kerabat Keraton Kasunanan Surakarta<sup>4</sup>. Tari *Lambangsih* menceritakan tentang kisah antara dewa dan dewi yaitu

<sup>3</sup> Wawancara Wahyu Santosa Prabowo, 11 Februari 2016

<sup>4</sup> Dwiyasmono, "Perubahan Tari Lambnagsih Karya S. Maridi", Laporan Penelitian, 1999, hal 32.

Bathara Kumajaya dan Bathari Kamaratih yang menggambarkan simbol cinta abadi antar dua insan manusia.<sup>5</sup> Dijelaskan juga oleh Hartoyo, Tari *Lambangsih* merupakan lambang cinta kasih suci antara Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih yang senantiasa selalu harmonis, romantic dan penuh suka cita, diharapkan semua manusia dapat mencontoh kehidupan asmara Dewa-Dewi di Kahyangan tersebut. Tari Lambangsih juga melambangkan contoh keselarasan dalam kehidupan yang damai. Penyusun *gendhing* Tari Lambangsih adalah FX Subanto yang *cakepan* tembangnya disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dengan susunan sebagai berikut<sup>6</sup> :

*Dhandanggula Macapat, laras pelog pathet nem,*  
*Ketawang Tumadhah, laras pelog pathet nem,*  
*Pathetan Kemuda, laras pelog pathet nem,*  
*Ketawang Gandha Mastuti, laras pelog pathet nem,*  
*Ketawang Ilir-ilir, laras pelog pathet nem,*  
*Kodok Ngorek, pelog barang.*

## 5. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadu diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwono V pada tahun 1718-1748 (1790-1820 Masehi) oleh Paku Buwono V sebelum menjadi Raja, yang lebih dikenal dengan K.G.P.A.A

<sup>5</sup> Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, 11 Februari 2016. Di Surakarta

<sup>6</sup> Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, 11 Februari 2016. Di Surakarta

Hamangkunegara III yang saat itu menduduki jabatan Adipati Anom atau Putra Mahkota. Secara keseluruhan diungkapkan oleh Prajappangrawit bahwa Srimpi Ludiramadu diciptakan oleh K.G.P.A.A Hamengkunegara yang mana penciptaannya diawali dengan penciptaan gendhing Ludiramadu dan dianggap sebagai tari Srimpi yang pertama di kraton Surakarta.<sup>7</sup>

Tari Srimpi Ludiramadu digunakan sebagai materi kuliah praktek di ASKI Surakarta adalah hasil pemadatan oleh Agus Tasman pada tahun 1977. Pemadatan ini menggunakan pola maju beksan, beksan dan mundur beksan. Tujuan pemadatan selain mengurangi sekaran yang diu;lang-ulang juga waktu pementasan yang semula 55 menit menjadi 15 menit dalam penyajiannya, namun tidak mengurangi rasa yang terdapat dalam tari Srimpi Ludiramdu.

Bentuk sajian tari Srimpi Ludiramau terdiri dari maju beksan : kapang-kapang. Beksan : Sembahan Laras, laras kanan, ngalap sari, laras kiri, lincak gagak, panahan, nikelwarti, sembahan, lembahan wutuh, engkyek sampai lembahan laras. Mundur beksan : kapang-kapang.

Karawitan tari yang mengiringi tari Srimpi Ludiramadu sebagai berikut :

Maju Beksan	: Patetan wantah laras pelog patet barang
Beksan	: Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep, minggah kinanthi kethuk 4 laras pelog patet

---

<sup>7</sup> Kertas kerja, Fajar Damaryanti, 2003, h.10

barang, patetan Ladrang Mijil Ludiramadu

laras pelog patet barang

Mundur Beksan : Ladrang singa-singa laras pelog patet barang

## 6. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan bentuk tari Srimpi Gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelana (alm) padatahun 1992. Tari *Jayaningsih* berasal dari dua kata yaitu "*jaya*" dan "*sih*" yang mendapat sisipan "*ing*". *Jaya* berarti kemenangan dan *sih* berarti percintaan atau katresnan. Jadi artinya kemenangan dalam percintaan atau katresnan. Perbendaharaan gerakannya menggunakan gerak tari Tradisi Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Geraktari Gaya Surakarta misal: *laras angler mendung*, *ngalapsari*, *larassukarsih*, *lincakgagak*. Sedangkan gerak Gaya Yogyakarta misal : *nggrodhodanlampahsemang*.<sup>8</sup>

Tari Srimpi Jayaningsih ini berpijak dari kisah percintaan antara *Banowati* dan *Harjuna*. Isi yang terkandung di dalamnya yaitu demi cinta Banowati terhadap orang tua dan negaranya, ia rela diperisteri oleh *Prabu Duryudana* dan rela mengorbankan cintanya terhadap *Harjuna* demi kepentingan keluarga.

---

<sup>8</sup>Wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, 11 Februari 2016

Susunan Tari Srimpi Jayaningsih sebagai berikut :

- Pathetan ngelik pelog barang
- Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat
- Ktw jayaningsih lrs pl pt barang
- Ldr wirangan pl barang

Struktur sajian Tari Srimpi Jayaningsih adalah :

- Maju Beksan : Kapang-kapang, sembahan.
- Beksan : sekaran grodo, kemudian kengser, selanjutnya sekaran yang sudah ada.
- Mundur Beksan : Sembahan, kapang-kapang mundur.

## **7. Tari Srimpi Sangupati**

Tari Srimpi Sangupati merupakan tarian karya Paku Buwono IV yang memerintah Karaton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820. Berasal dari kata "Sang Apati" yang berarti sebuah sebutan bagi calon pengganti raja.<sup>9</sup> Tari Srimpi Sangupati dipadatkan pada awal tahun 1973 dan untuk pertama kalinya tahun 1973 Srimpi Sangupati di pentaskan di Pendapa Sasana Mulya dalam rangka menyambut tamu dari luar negeri.

## **8. Tari Srikandhi Bisma**

Tari Srikandhi Bhisma susunan Daryono ini disusun untuk materi Tugas Akhir Kepenarian selain itu daryono juga ingin memberikan

---

<sup>9</sup> Wawancara Wahyu S.P . 11 Februari 2016



refrensi bagi mahasiswa dengan menyajikan karya tari gaya Mangkunegaran karena, Secara prinsip sebagai seorang penari harus banyak fokabuler dan lintas disiplin seperti yang telah ditawarkan pada SKS yang juga mempelajari tari gaya lain.

Tari Srikandhi Bhisma termasuk dalam jenis tari wiring pethilan dengan mengambil cerita dari Serat Mahabarata dalam lakon Bhisma gugur. Karakter dalam tari Srikandhi Bhisma yaitu kedua tokoh memiliki karakter luruh, hal tersebut dipengaruhi oleh frem koreografer bahwa tari ini merupakan tari istana dan bukan merupakan tari tobong yang cenderung menampilkan karakter Srikandhi pada umumnya yang Cukat trengginas trampil. Sedangkan karakter Srikandhi pada dasarnya yang cukat trengginas trampil hanya dikafer dalam adegan perangan sedangkan pada bagian joget menggunakan karakter alus dan regu (berwibawa).<sup>10</sup>

## 9. Srikandhi Cakil

Dwi Rahmani menyatakan bahwa Tari Srikandhi Cakil disusun oleh S. Pamardi dan Cth Sri Martati (Alm) pada tahun 1986 .latar belakang penyusunan tari ini untuk menambah perbendaharaan garap tari cakil selain tari Bambang Cakil yang sudah ada . tari ini menceritakan dua tokoh yaitu Srikandhi sebagai prajurit wanita yang berani, tegas, tregel,

---

<sup>10</sup> Daryono, Wawancara 1 Februari 2016

kenes dan kemayu, sedangkan yang satunya adalah Cakil yang berkarakter sombong, licik, berani dan angkuh<sup>11</sup>.

Struktur sajian: Maju beksan, beksan, perang gendhing, perang (perang tangkapan dan perang gaman) dan mundur beksan, selain itu ditinjau dari unsure cerita dan penokohan yang terkandung didalam penyajiannya, tari ini dipetik dari cerita Srikandhi Meguru Manah.

Penyajian tari ini menggunakan antawecana atau dialog dalam wayang orang. Antawecana adalah elemen baku dalam wayang orang yang berfungsi sebagai ciri karakter peran dan dapat mengekspresikan semua lakon sekaligus dapat memberikan gambaran suasana garap lakon.

Rias busana yang digunakan dalam Srikandhi Cakil adalah, Cakil menggunakan rias karakter khusus yang dicirikan melalui penggunaan changkeman khusus cakil, yaitu gigi depan panjang dan mencuat keatas. Sedangkan Srikandhi menggunakan riasputri lanyap. Busana yang digunakan Cakil yaitu menggunakan irah-irahan tekes, udhal-udhalan, sumping, cangkeman, kalung kace, srem pang, bara samir, sabuk, epek timang, kelat bahu, poles, simbar dada, kain parang, celana cindhe, uncal, binggel, sampur, keris.

Untuk busana Srikandhi : *irah-irahan gelung bundhel, kanthong gelung, sumping, suweng, kalung, perhiasan, endhong, srem pang, nyenyep, mekak, ilat-ilatan, slepe, gelang, klat bahu, kain samparan, sampur.*

---

<sup>11</sup> Legaria Susanti, Kertas Penyajian, h. 22

Struktur sajian :

- a. Srikandhi Cakil merupakan jenis garap tari wiring pethilan tersusun dalam bagian-bagian yaitu, maju beksan, beksan, perang tangkep, perang ketrus dan perang panahan sebagai mundur beksan.
- b. Ada-ada laras slendro patet sanga dilanjutkan srepeg laras slendro patet sanga guna membangun suasana sereng sebagai tari jenis perang, penari berjalan kapang-kapang menuju gawang supono dan diakhiri dengan garap perang gagal.
- c. Beksan adalah bagian inti dari koreografi yang berisi sekaran-sekaran guna mengekspresikan karakter dan suasana kejiwaan tokoh yang dihadirkan. Untuk mendukung garap suasana pada bagian ini gendhing yang digunakan adalah ketawang teplek laras slendro pathet sanga, dan diakhiri dengan srepeg laras slendro patet nem.
- d. Perangan, diawali dengan iringan ada-ada slendro patet sanga penari melakukan dialog atau antawecana dilanjutkan bagian perang. Perangan terbagi dalam tiga tahap yaitu perang tangkepan perang keris dan perang panahan. Gendhing yang digunakan mendukung sajian ini adalah srepeg laras pelog patet sanga dan dilanjutkan sampak laras slendro patet sanga untuk perang panahan sebagai mundur beksan.

## 10. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari Gambyong Gambirsawit merupakan sebuah bentuk tari yang disajikan secara tunggal. penciptaan tari Gambyong Gambirsawit diambil nama gendhing yang mengiringinya yaitu gendhing pancarena. Tari gambyong Gambir Sawit muncul pada tahun 1940 dengan durasi sajian 45 menit. Penciptaan tari gambyong ini sampai sekarang belum diketahui. Tahun 1962 kemudian S. Ngaliman melakukan pemadatan dengan berpijak pada tari yang sudah ada. Pemadatan ini meliputi pemilihan sekaran yang dianggap menarik, menghindari perulangan gerak/sekaran, serta menyusun urutan sekarannya, sehingga menghasilkan susunan tari dengan durasi 20 menit.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Selain untuk memenuhi jalur Tugas Akhir Kepenarian penyaji juga memiliki beberapa tujuan yaitu :

- Untuk mencapai kualitas kepenarian
- Tumbuhnya daya tafsir dan kreatifitas dalam sajian tari
- Pemahaman proses kolektif pada pementasan tari

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah :

1. Dapat menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.

2. Dapat membentuk sikap profesional sebagai penari sebagai wujud tanggung jawab atas profesinya kepada masyarakat luas.
3. Dapat memahami bahwasannya sebuah pementasan tari banyak melibatkan unsur yang lain ( pengrawit, penata cahaya, penata artistik, stage manager, crew-panggung, dsb)
4. Dapat menambah jam terbang sebagai wujud proses pendalaman tari.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Guna menunjang ujian Tugas Akhir jalur kepenarian penyaji memerlukan referensi yang dapat membantu dalam mencapai tujuan. Adapun referensi yang digunakan berupa buku, laporan penelitian, rekaman audio visual, rekaman audio Gendhing karawitan tari, pengamatan secara langsung terhadap bentuk seni pertunjukan tari.

- **Kepustakaan**

Studi pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penyaji dalam mencari sumber data tertulis, baik berupa buku-buku maupun laporan penelitian yang memuat berbagai informasi yang diperlukan. Sumber pustaka yang penyaji gunakan antara lain:

- Laporan penelitian “Perkembangan Tari Gambyong dan faktor-faktor Pendukungnya”, tulisan Sri Rochana Widyastutieningrum, yang memuat tentang keterangan mengenai tari gambyong yang ada di

Surakarta. Tulisan ini memberikan informasi tentang latar belakang, rias busana dan gendhing karawitan tari gambyong.

- Agus Tasman buku Pegangan Mata Kuliah "Analisa Gerak dan Karakter"(1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan dibawakan..

- Laporan penelitian Sunarno Purwolelono, "Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya STSI Surakarta (Modul Mata Kuliah)". Laporan ini mengulas tentang pengelompokan bentuk dan kualitas tari tradisi gaya Surakarta. Ulasan laporan tersebut bermanfaat untuk lebih mendalami tari tradisi yang dapat menghasilkan bentuk tari yang berkualitas baik.

- Audio Visual

Selain beberapa kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual koleksi pribadi maupun koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta yaitu video rekam tari yang dijadikan acuan dalam mempelajari tari yang akan disajikan dalam ujian penyajian Tugas Akhir jalur kepenarian ini di antaranya:

- Audio visual koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta. Rekaman gambar Tari Langen Asmara dalam Ujian Penyajian Tugas Akhir Kepenarian oleh Erma Widia tahun 2014, menjadi acuan bagi penyaji dalam menambah perbendaharaan gerak.



- Audio visual Sukeksi. Tari Langen Asmara, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- Audio visual Dian Palupi Respati. Tari Adaninggar Kelaswara, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, Ujian Pembawaan tahun 2006.
- Sri Rahayu Estiningsih, dokumentasi Ujian Penyajian” Tari Srimpi Jayaningsih”. Koleksi Pandang Dengar Jurusan Seni Tari, ISI Surakarta, 2002.
- Gelar Karya Sunarno Purwalelana (alm) TA Taman Budaya Surakarta” Tari Srimpi Jayaningsih”.Koleksi Pandang Dengar Jurusan Seni Tari, ISI Surakarta,1994.
- Irwan Dhamasto, dokumentasi Ujian Pembawaan ”Tari Srimpi Jayaningsih”. Koleksi Pandang Dengar Jurusan Seni Tari, ISI Surakarta, 2012.
- Tri Rahajeng, dokumentasi Ujian Penentuan ”Tari Priyambada Mustakaweni”. Koleksi Pandang Dengar Jurusan Seni Tari, ISI Surakarta, 2005.

Berdasarkan pengamatan pada audio visual tersebut, penyaji mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang wiled, rasa, penguasaan ruang dan komunikasi atau interaksi antara penari satu dengan penari lainnya. Disisi lain penyaji juga dapat mengetahui garap tafsir dari penari yang menyajikan materi tari tersebut terkait dengan Ujian Tugas Akhir.

Pengamatan yang penyaji lakukan terhadap koleksi video tersebut di atas berguna untuk pencapaian kualitas kepenarian dan pendalaman karakter tari yang disajikan.

### E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang mengacu pada referensi atau pendapat tokoh-tokoh yang terkait dengan materi penyajian. Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa penyaji memilih tari dengan jenis *pasihan*, *srimpi*, *pethilan* dan *gambyong*.

Menurut pendapat Wahyu Santoso Prabowo, tari *pasihan* merupakan tari pasangan lawan jenis yang menggambarkan percintaan sepasang kekasih. Selain *pasihan* penyaji juga mengambil jenis Tari *srimpi*, menurut pendapat Agus Tasman secara garis besar *srimpi* dapat dilihat berdasarkan karakter judul, karena judul dapat menjadi petunjuk karakter tari, setelah itu iringan kemudian busananya.<sup>12</sup> Kemudian selanjutnya yaitu Tari *pethilan* merupakan tari yang diambil dari kisah misalkan kisah Mahabarata dan Ramayana, tarinya berpegang pada cerita dan karakter tokoh tertentu.<sup>13</sup> Dan terakhir yaitu Tari Gambyong merupakan bentuk tari yang disajikan secara tunggal ataupun kelompok. Dahulu tari ini

---

<sup>12</sup> Wawancara, Agus Tasman, 25 Februari 2016

<sup>13</sup> Wawancara, Agus Tasman, 25 Februari 2016

merupakan tari rakyat yang memiliki beberapa fungsi kemudian dengan melalui banyak sejarah sehinggamenjadi tari Istana.<sup>14</sup>

Berdasarkan konsep dan teori diatas digunakan sebagai landasan menyusun kreatifitas garap dalam materi tari Tugas Akhir kepenarian. Kreatifitas garap tersebut meliputi kreativitas garap isi dan bentuk.

#### **F. Metode Kekaryaan**

Metode kekaryaan merupakan langkah strategis guna mendapatkan data yang terkait objek materi penyajian dan cara-cara mewujudkan garapan. Penyaji dalam melakukan proses Tugas Akhir Kepenarian ini menggunakan metode Pengamatan, Wawancara dan Studi pustaka.

Pengamatan dilakukan dengan melihat secara langsung dan juga melalui Audio visual, sedangkan wawancara penyaji lakukan terkait dengan materi yang penyaji pilih untuk Tugas Akhir Kepenarian dan Studi pustaka dengan membaca buku serta catatan penelitian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil dari ujian penyajian kemudian disusun dalam laporan diskripsi sajian yang penulisannya mengikuti prosedur penulisan ilmiah. Diskripsi sajian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut,

---

<sup>14</sup> Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana, Sri Rochana W, h.17

## Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penyajian, ide penyusunan, tujuan dan manfaat serta tinjauan sumber. Bagian latar belakang menguraikan kemampuan penyaji yang mendorong penyajian karya seni sebagai upaya pengembangan diri dan kualitas diri.

## Bab II Proses Pencapaian Kualitas

Proses pencapaian kualitas ini menjelaskan tahap-tahapan dalam proses penyajian tugas akhir karya seni yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap penyajian. Tahap persiapan menjelaskan orientasi, observasi, dan eksplorasi karya seni. Orientasi berkaitan dengan pemilihan materi, objek, teknik, bentuk, tema dan karakter. Observasi berkaitan dengan berbagai objek, fenomena, peristiwa, dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Eksplorasi menjelaskan pencarian dan penjajakan berbagai hal, meliputi bentuk, teknik, potensi dan karakter yang dapat mendukung keberhasilan ujian penyajian karya kepenarian. Selain itu juga dilengkapi konsep-konsep yang melatarbelakangi penggarapan.

## Bab III Deskripsi Sajian

Deskripsi sajian memaparkan secara detail dari karya yang disajikan dan dilengkapi penjelasan hal-hal yang terkait dengan karya tari yang

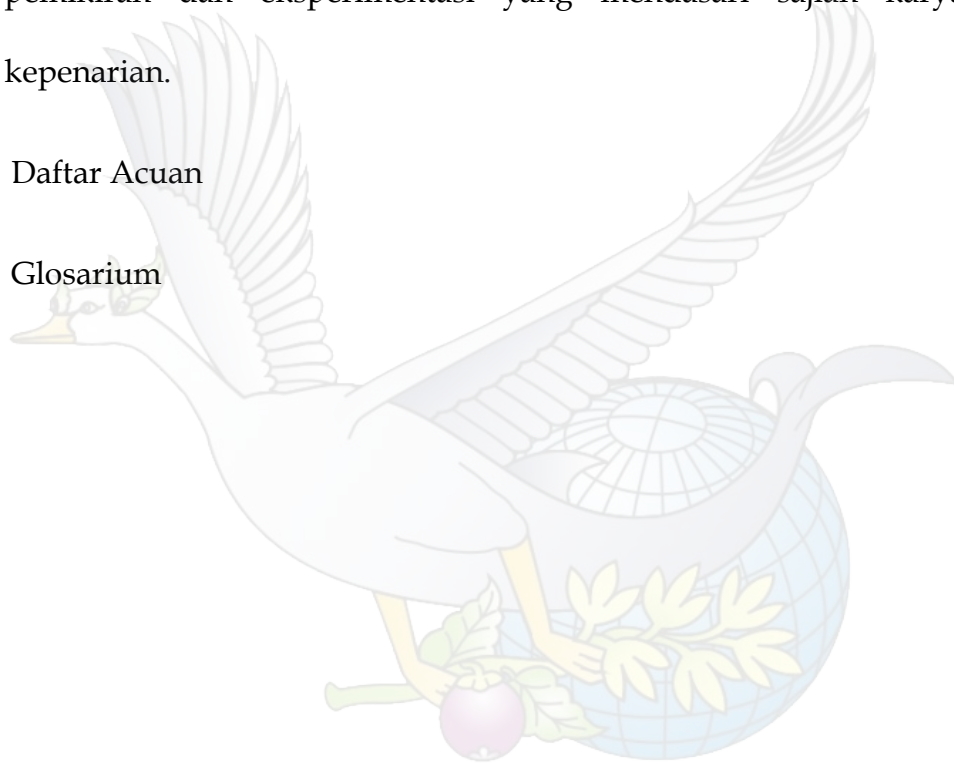
dipilih dan disajikan, mencakup : keterangan tari, tafsir garap sajian (garap isi dan bentuk), dan proses pencapaian kualitas kepenarian.

#### Bab IV Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan dijelaskan tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide/gagasan, pemikiran dan eksperimentasi yang mendasari sajian karya seni kepenarian.

#### Daftar Acuan

#### Glosarium



## **BAB II**

### **PROSES PENCAPAIAN KUALITAS**

Gagasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa tuntutan kemampuan kepenarian tidak hanya berhenti pada ketrampilan teknik, tetapi juga dibutuhkan wawasan yang luas. guna mencapai tataran kepenarian yang berkualitas perlu proses panjang dan berkelanjutan. Proses karya kepenarian yang dilakukan tertata dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan teknik, pendalaman materi, pengembangan wawasan, dan tahap penggarapan.

#### **A. Tahap Persiapan Teknik**

Tahap ini penyaji melakukan latihan ketubuhan guna mendapatkan pemahaman tentang kualitas gerak tubuh penyaji sebagai penari. Pada tahap ini penyaji juga melakukan penguasaan 10 repertoar tari dengan cara melihat beberapa dokumentasi.

Latihan ketubuhan penyaji lakukan dengan menyusun jadwal kegiatan seperti melakukan olahraga rutin yang mendukung fisik dan kebugaran penyaji, melakukan injeksi untuk mendukung kualitas kepenarian.

Hal terpenting dalam tahap ini yaitu melatih dan memahami kembali teknik-teknik dasar kepenarian yang sebelumnya telah penyaji dapatkan



ketika proses perkuliahan. Sehingga ketika penyaji paham dengan semua teknik yang telah dipelajari maka hal itu secara langsung akan membangun kecerdasan tubuh bagi penyaji.

### **B. Tahap Pendalaman Materi**

Setelah penyaji dinyatakan lolos tahap kelayakan, maka penyaji melakukan pendalaman materi dengan menentukan 5 repertoar tari terpilih dengan persetujuan pembimbing. Adapun materi yang terpilih yaitu Tari *Srimpi Jayaningsih*, Tari *Srimpi Ludiromadu*, Tari *Srikandhi Bhisma*, Tari *Lambangsih* dan Tari *Gambyong Gambirsawit*.

Tahap pendalaman ini penyaji mencoba melakukan langkah-langkah strategis berdasarkan saran dan masukan pada uji kelayakan baik pada teknik ketubuhan maupun penggarapan materi meliputi penggarapan teknik gerak, tema, latar belakang maupun isi atau pesan yang akan disampaikan.

Selanjutnya penyaji berlatih langsung dengan narasumber terkait materi yang telah di pilih, seperti materi Gambir Sawit penyaji melakukan latihan dengan penari Gambyong Gambirsawit yaitu Putri Rama(Utit) , tari Lambangsih dan Srimpi Ludiromadu melakukan pelatihan dengan Ninik Sutranggi, Srikandhi Bhisma penyaji melakukan pelatihan dengan Erma Widya. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dan berlatih

langsung dengan pelatih tari di Pure Mangkunegaran, hal ini untuk mendukung teknik ketubuhan terkait materi Gambyong Gambirsawit dan Srikandhi Bhisma.

### **C. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana penyaji dapat mewujudkan kreatifitas penyaji dalam repertoar tari yang dipilih. Kreativitas pada tahap penggarapan ini tidak hanya mengolah bagian dari unsure gerak akan tetapi bagaimana penyaji juga mampu membawakan karakter tari dengan baik sesuai dengan hasil interpretasi masing-masing penyaji.

Setelah penyaji dinyatakan lolos pada tahap ujian kelayakan langkah selanjutnya penyaji melakukan tahap pengembangan 5 materi terpilih. Adapun materi yang terpilih yaitu sebagai berikut :

#### **1. Tari Srimpi Jayaningsih**

##### **a. Tafsir Isi Tari Srimpi Jayaningsih**

Garap isi berdasarkan interpretasi penyaji terhadap tari Srimpi Jayaningsih, Jaya berarti kemenangan, Ningsih berarti Cinta.<sup>15</sup> Kemudian penyaji menginterpretasikan bahwakemenangan cinta tersebut adalah cinta sosok Dewi Banowati, dimana dia lebih merelakan cintanya dengan

---

<sup>15</sup> Wawancara, Wahyu S.P.11 Februari 2016

Arjuna demi cinta yang lebih besar yaitu cinta Dewi Banowati terhadap orang tua dan Negara sekaligus rakyat *Mandraka*.

#### **b. Tafsir bentuk tari Srimpi Jayaningsih**

Penyaji tidak merubah vokabuler gerak yang ada tetapi penyaji menggarap *samparan* agar lebih hidup dan memberikan kesan tegas. Garap *samparan* ini dilakukan ketika pancer dan bhatak berdiri *jejer* melakukan gerak *encot*. Penyaji juga menggarap pola lantai pada bagian gacaran untuk memunculkan unsur dramatikal didalamnya.

#### **c. Rias dan busana tari Srimpi Jayaningsih**

Rias dan busana mengacu pada sajian tari srimpi yang ada yaitu kelima penari menggunakan busana Rompi. Untuk pancer menggunakan warna hitam dan untuk pengapit menggunakan warna merah, hal itu bertujuan untuk memunculkan figur banowati. Kemudian mengenakan jarik samparan latar putih dengan motif parang garuda dan sampur warna hijau untuk pengapit, warna merah untuk pancer.

#### **d. Gendhing tari Srimpi Jayaningsih**

Penyaji tidak melakukan perubahan garap gendhing dan tetap menggunakan susunan gendhing yang sudah ada. Adapun susunan gendhing tari srimpi Jayaningsih yaitu :

- Pathetan ngelik pelog barang
- Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat
- Ketawang Jayaningsih laras pelog pathet barang
- Ladrang wirangan pelog barang

## **2. Tari Srimpi Ludiromadu**

### **a. Tafsir isi tari srimpi Ludiromadu**

Berdasarkan latar belakang tari Srimpi Ludiromadu penyaji menginterpretasikan kedalam sajiannya dengan karakter halus, anggun dan lembut sehingga memunculkan rasa senang dan sareh. Hal tersebut dapat dilihat pada laras ludira yang didukung dengan bentuk gendhing karawitan.

### **b. Garap Bentuk tari Srimpi Ludiromadu**

Penyaji tidak akan mengubah vokabuler gerak yang ada, Penyaji lebih menggarap bentuk detail gerak kecil-kecil dan kesepakatan bentuk dengan keempat penari.

### **c. Gendhing tari Srimpi Ludiromadu**

Penyaji tidak mengubah susunan gendhing pada tari srimpi ludiromadu. Adapun struktur karawitan tari Srimpi Ludiromadu adalah :

Maju Beksan : Pathetan Bedhaya laras pelog patet barang

Beksan : Gendhing ludiromadu kethuk papat kerep, laras pelog pathet barang suwuk.

Mundur Beksan : Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang

#### **d. Kreativitas garap rias dan busana tari Srimpi Ludiro Madu**

Penataan rias dan busana Srimpi Ludiramadu, penyaji menggunakan rias cantik , mengenakan mekak dan tidak ada pengkarakteran. Perlengkapan busana yang digunakan pada Srimpi Ludiromadu adalah sebagai berikut :

Bagian kepala : Kadal menek, Jambul bulu hijau, Kantong Gelung, Cundhuk mentul, Cunduk Jungkat, Giwang, Bros. Bagian badan : Mekak merah, slepe, sampur warna hijau, kain samparan.

### **3. Tari Srikandhi Bhisma**

#### **a. Tafsir isi tari Srikandhi Bhisma**

Penyaji menginterpretasikan didalam tari Srikandhi Bhisma ini sosok Srikandhi tidak akan banyak menampilkan karakter pada dasarnya yang cukat trengginas trampil. Tetapi Srikandhi pada waktu ini memiliki figure ganda yaitu Srikandhi dan Amba, seperti yang terdapat pada lakon pewayangan mengisahkan bahwa srikandhi merupakan titisan atau reinkarnasi dari dewi Amba. Disisi lain Srikandhi mengalami kegundahan hati karena musuh yang harus di hadapinya yang tak lain merupakan

eyangnya sendiri. Rasa yang ingin dibangun oleh penyaji dalam garap tari Srikandhi Bhisma yaitu dengan rasa penuh tanggung jawab, anteb, regu.

#### **b. Tafsir Bentuk tari Srikandhi Bhisma**

Garap gerak tari Srikandhi Bhisma tidak menggunakan banyak perubahan dan tetap menggunakan vokabuler gerak yang ada. Pada bagian perang gendhewa ketika Srikandhi memanah Bhisma digarap dengan gerakan srikandhi tidak melihat secara langsung sasaran yang merupakan musuh sekaligus eyangnya sendiri. Pada bagian tembangan srikandhi digarap dengan posisi Jengkeng, Hal ini dilakukan sebagai wujud penggambaran hormat bhakti terhadap Bhisma karena bagaimanapun juga Bhisma merupakan leluhur yang sangat dihormati oleh Srikandhi.

#### **c. Gendhing tari Srikandhi Bhisma**

Penyaji tidak mengubah susunan gendhing yang sudah ada tetapi penyaji menambahkan antawecana pada bagian setelah srikandhi melakukan sembahan kedua. Adapun susunan gendhingnya sebagai berikut :

- *Vokal sindhen*
- *Srepeg lasem*
- *Ladrang sirep antaka*



- *Ketawang sidhem slendro manyura*
- *Palaran dhandanggula srepeg wahyu*
- *Palaran balungan pelog*
- *Sampak jugag*
- *Ayak-ayakan wahyu*
- *Sampak pelog manyura pathet mundur pelog nem*

**d. Kreativitas garap rias dan busana tari Srikandhi Bhisma**

Kreativitas garap rias dan busana, penyaji tidak merubah ataupun memodifikasi rias dan busana yang sudah ada. Penyaji menggunakan rias dan busana pada umumnya dalam tradisi wayang orang.

**4. Tari Lambangsih**

**a. Tafsir isi tari Lambangsih**

Tari Lambangsih merupakan kisah percintaan dewa dewikhyangan yang latar belakang cerita diambil dari kisah Kusuma Asmara, dimana Bhatara Kumajaya diutus oleh Bhatara Ismaya untuk menyelamatkan Bhatari Kumaratih dari Prabu Nila Ludrata.<sup>16</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut kemudian penyaji menafsirkan tari Lambangsih ini sebagai simbol kisah cinta yang suci dan abadi.

---

<sup>16</sup> Wawancara, Wahyu S.P . 11 Februari 206

### **b. Garap bentuk tari Lambangsih**

Berdasarkan latar belakang cerita dari tari Lambangsih dimana tari tersebut merupakan penggambaran kisah cinta dewa dewi khayangan yang menjadi simbol kisah cinta yang sejati.<sup>17</sup> Penyaji akan memberikan garapan yang berbeda yaitu dengan menggarap awal penari keluar dengan penambahan *bancik dan lighting* dengan tujuan memberikan kesan suasana di khayangan.

Penyaji akan menggarap gerak tari lambangsih ini berdasarkan interpretasi penyaji dengan mengusung suasana keagungan khayangan. Garap. Bagian mundur beksan setelah gerak kipat srisig kemudian kedua penari menuju bancik belakang kemudian berakhir dengan posisi penari tetap di atas bancik dan fade out.

### **c. Gendhing tari Lambangsih**

Gendhing tari lambangsih disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo. Penyaji tidak akan mengubah susunan gendhing yang sudah ada, adapun susunan gendhing tari Lambangsihyaitu :

- *Dhandang gula macapat , Laras pelog, pathet 6*
- *Ketawang Tumadah, laras pelog, pathet 6*
- *Pathetan kemuda, Laras pelog, pathet 6*

---

<sup>17</sup> Wawancara, Wahyu. S.P. 11 Februari 2016

- *Ketawang Ghandamastuti, Laras pelog, pathet 6*
- *Ketawang lir-ilir, Laras pelog, pathet 6*
- *Kodhok ngorek, Pelog Barang*

#### **d. Garap rias dan busana tari Lambangsih**

Adapun sajian rias yang akan digunakan pada penari putri yaitu rias putri cantik dengan godheg sogokan dan menggunakan uren (rambut pasangan panjang). Busana yang digunakan menggunakan kain samparan *sogan* dengan mekak warna merah marun, sampur warna biru, irah-irahan putri *lanyap*. Perhiasan yang digunakan yaitu kalung, gelang dan suweng.

Riasan untuk penari putra yaitu rias putra *bagus*, busana yang digunakan *kathok* merah marun, kain *jarik wiru* dengan sampur warna biru dan menggunakan *irah-irahan* putra *luruh*. Perhiasan yang digunakan kalung *ulur*, gelang dan *binggel* serta properti yang digunakan berupa keris.

### **5. Tari Gambyong Gambirsawit**

#### **a. Tafsir isi tari Gambyong Gambirsawit**

Dalam serat Centhini menyebutkan bahwa tari Gambyong Gambirsawit seringkali disajikan pada hajat-hajat seseorang dimana penarinya juga menyajikan vocal atau *nyindhen* (Centhini, 1893). Tafsir isi tari gambyong pada umumnya adalah penggambaran remaja putrid yang sedang bersolek. Namun sedikit berbeda dengan tafsir dari beberapa

penari sepuh seperti Retno Maruti. Para penari sepuh tersebut menyebutkan bahwa sebenarnya gambyong tidak hanya memiliki tafsir sebagai remaja yang sedang bersolek, tetapi ada makna yang lebih dalam. Tafsir ini adalah pencarian manusia tentang arti hidup didunia hingga menemukan Tuhannya sebagai penguasa jagat raya. Sekaran wajib gambyong yang diawali dari sekaran batangan (menerka), pilesan (memilih), laku telu (tiga langkah) dan ukel pakis (wedhi kengser), adalah gambaran ketika manusia terkait dengan pencarian makna hidup sejati.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut penyaji menafsirkan tari gambyong gambirsawit sebagai wujud persembahan kepada Tuhan sebagai bentuk pencarian jalan hidup manusia yang pada dasarnya menuju Tuhan.

#### **b. Garap Bentuk tari Gambyong Gambirsawit**

Garap gerak tari mengacu pada bentuk yang telah dipadatkan oleh S. Ngilimin dan Penguasaan rasa pada waktu menari akan lebih ditebalkan dengan memahami gendhing yang mengiringi tari Gambyong gambirsawit. Karakter pada dasarnya gambyong yang tregel, kenes, kemayu, klewes dan luwes tetap dimunculkan tetapi dalam koridor tidak dibuat-buat, melainkan berdasarkan karakter pribadi serta salah dasar yang ada dalam diri penyaji.

---

<sup>18</sup> Rahma Putri Parimitha, Kertas Penyajian, h.45

### c. Gendhing tari Gambyong Gambir Sawit

Penyaji tidak merubah susunan gendhing yang sudah ada, yaitu gendhing merong kethuk 2 kerep Gambirsawit inggah kethuk 4 pancarena. Pada waktu muju dan mundhur beksan (sebelum sajian gendhing merong dan setelah sajian inggah) menggunakan pathetan jugag Pelog Nem.

### d. Garap rias dan busana tari Gambyong Gambir Sawit

Kreativitas garap rias penyaji memilih untuk menampilkan kesan ayu dan *mriyayeni*. Sedangkan untuk busana penyaji menyesuaikan dengan konsep Gambirsawit. Sebagaimana dalam tradisi pakeliran untuk gendhing Gambirsawit ini disebut (dicandra) dengan istilah menur dadu (bunga berwarna dadu). Warna dadu penyaji tafsirkan sebagai warna coklat tua kemerah-merahan, dengan variasi sampur hijau dan jarik motif ceplok Gambir

### BAB III

## DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek sajian tari agar pembaca mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Dibawah ini deskripsi sajian dari lima materi yang telah dipilih, diantaranya yaitu :

#### 1. Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih berbeda dengan tari srimpi pada umumnya, di dalam tari ini terlihat perbedaan karakter tetapi rasa yang dimunculkan tetap menjadi kesatuan yang utuh dalam sajian. Penyaji tidak merubah susunan gerak yang ada dalam tari ini, namun dalam sajian ini penyaji mengembangkan beberapa unsure gerak, meliputi dinamika dan volume gerak, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa gendhing tari tersebut. Perbendaharaan gerak tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Surakarta dan Yogyakarta. Dalam tari Srimpi Jayaningsih terdapat tiga bagian yaitu : maju beksan, beksan dan mundur beksan.

Awal penari keluar dengan *kapang-kapang* kesan yang disampaikan tegas. Mulai tarian diawal dengan keempat penari yang mengelilingi pancer yang masih dalam posisi duduk. Mereka bergerak dengan pola yang sudah ada, sementara penari *pancer* diam *silu* di bawah, kemudian



mulai bergerak dengan pola sembah. Selanjutnya penari pancer dengan keempat penari berdiri bergerak bersamaan dengan pola gerak yang sama dimulai dengan sekaran *angler mendhung*. Dalam sekaran enjer *ridhong sampur* penari menggarap *enjer* kaki dengan gerakan *kicat*. Dalam sajian ini penyaji ingin menyampaikan kesan antep, gagah dan kenes. Dan untuk menyampaikan makna tersebut beberapa vokabuler gerak dikembangkan antara lain pada waktu sekaran panahan penthangan tangan volume lebih besar bertujuan untuk kesan gagah, dengan dinamika yang tegas dan pada sekaran ngaras dibuat tolehan dan gedheg supaya kesan kenes muncul dalam sajian ini.

Rias dan busana :

Bagian kepala : Menggunakan jamang, aksesoris *cundhuk menthol*, *bros*, *cundhuk jungkat*, *giwang*, *kalung* dan *gelang*.

Bagian badan : menggunakan rompi, untuk keempat penari menggunakan rompi warna merah dan sampur hijau, sedangkan untuk pancer menggunakan warna hitam dan sampur merah muda. Untuk jarik samparan menggunakan kain motif parang garuda.

## 2. Srimpi Ludiramadu

Bentuk sajian tari Srimpi Ludiramau terdiri dari maju beksan : kapang-kapang. Beksan : Sembahan Laras, laras kanan, ngalap sari, laras kiri, lincak gagak, panahan, nikelwarti, sembahan, lembahan wutuh, engkyek sampai lembahan laras. Mundur beksan : kapang-kapang.

Karawitan tari yang mengiringi tari Srimpi Ludiramadu sebagai berikut :

- Maju Beksan : Patetan wantah laras pelog patet barang
- Beksan : Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep, minggah kinanthi kethuk 4 laras pelog patet barang, patetan Ladrang Mijil Ludiramadu laras pelog patet barang
- Mundur Beksan : Ladrang singa-singa laras pelog patet barang

### Rias dan busana

Penataan rias dan busana Srimpi Ludiramadu, penyaji menggunakan rias cantik , mengenakan mekak dan tidak ada pengkarakteran. Perlengkapan busana yang digunakan pada Srimpi Ludiromadu adalah sebagai berikut :

Bagian kepala : Kadal menek, Jambul bulu merah, Kantong Gelung, Cundhuk mentul, Cunduk Jungkat, Giwang, Bros. Bagian badan : Mekak biru, slepe, sampur warna merah, kain samparan.

### 3. Tari Srikandhi Bishma

Tari *Srikandhi Bisma* disusun oleh Daryono (2004) dengan tujuan pengayaan ragam karakter materi pembelajaran dalam bingkai gaya yang berbeda, yaitu “Mangkunegaranan” gaya ini seolah-olah menyerupai gaya *Mangkunegaranan* dengan menggabungkan gaya *Kasunanan*.

Hasil wawancara langsung antara penyaji dan penciptanya yang juga dosen ISI Surakarta, bahwa tokoh *Srikandhi* dalam penggarapannya tidak agresif dikarenakan *Srikandhi* berperang melawan *Resi Bisma* yang tidak lain adalah kakeknya. Menurut Daryono, garap karakter *Srikandhi* disesuaikan dengan habitat tari di istana yang lebih formal, sehingga tafsir dan karakter *Srikandhi* tidak pada umumnya yang cenderung ekspresif. Awal proses penyaji mengalami kesulitan dalam melakukan gerak *srisig* gaya *Mangkunegaranan* tapi karena seringnya berlatih dan mengadakan bimbingan, penyaji pun mulai dapat merasakan seorang tokoh *Srikandhi* yang terkesan *anteb*.

Tari *Srikandhi Bisma* disusun dalam bentuk *Wirenggaya Mangkunegaranan* yang diambil dari serat *Mahabarata* episode “*Bisma Gugur*” yang mengungkapkan peperangan antara *Srikandhi* melawan

*Bisma* di *Tegal Kurusetra* yang pada akhirnya dimenangkan oleh *Srikandhi*.

Menurut Daryono, garap karakter *Srikandhi* disesuaikan dengan habitat tari di istana yang lebih formal, sehingga tafsir dan karakter *Srikandhi* tidak pada umumnya yang cenderung ekspresif, dalam hal ini tafsir untuk tokoh *Srikandhi* penyaji juga sependapat dengan pencipta tari. Garap bentuk pada tari *Srikandhi Bisma* adalah garap bentuk *Wireng Pethilan* dengan susunan sebagai berikut:

Maju Beksan:

Kedua tokoh *kapang-kapang* menuju *gawangrakit* kiri panggung sekaran yang digunakan adalah, *jengkeng*, *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *srisig* ke *gawangbeksan* dengan iringan *Pathetan laras pelog pathet lima*, Garap *ada-ada*.

Beksan:

*Sekaran laras sawit*, *sekaran ngundhuh sekar*, menuju *gawang diagonal* dilanjutkan *sekaran sidhangan kebyak kebyok sampur*, sampai *Srikandhi* menuju *gawang pojok kiri depan*, dilanjutkan *sekaran golek iwak*, dengan rasa *anteb* dan masing-masing tokoh sama kuatnya. *Gendhing* tari *Serpantaka*, *ladrang laras pelog pathet lima*.

*Palaran Dhandhanggulam laras slendro pathet manyura*, yang dilakukan oleh kedua penari secara bergantian dimana hal ini terkesan masing-masing tokoh memiliki karakter yang kuat. Srikandhi dalam posisi jengkeng sebagai wujud bhakti terhadap Resi Bishma.

Perangan:

*Krucilan, srepeg laras slendro pathet manyura* dengan deskripsi perangan *endan* kanan kiri, *tusuk jeblos*, dilakukan 3 kali dengan *peprindahan gawang, srisig* menuju *gawang belakang* dilanjutkan *endan, tusukan jeblos tusukan, endan* kemudian *srisig* ke pojok depan *jengkeng*, membalik *tusuk, glebag srisig* menuju *gawang belakang, ngancap tusukan glebagan, endan srisig* ke pojok belakang *jengkeng*, dilanjutkan *glebagan* menuju ke *gawang tengah perang endan tusuk* kemudian perang *gendewa*.

Perang Gendewa:

*Gendhing sampak* tokoh Srikandhiambil *gendewa, ngancap, jeblos, srisigan* membuat pola lingkaran, *srisigan* kedua membuat pola angka delapan dimana hal tersebut menggambarkan bahwa ketika Srikandhi akan memanah Bisma, alampun seakan member isyarat bahwa sang maha resi akan gugur dalam peperangan dengan suasana seperti petir yang menyambar-nyambar disertai angin kencang.

#### 4. Tari Lambangsih

- *Dhandang gula macapat , Laras pelog, pathet 6*

Penari putri dan penari putra keluar bersamaan berjalan kapang-kapang diatas bancik sebelah kanan penari putrid dan sebelah kiri penari putra. Kemudian turun bersamaan kenser menuju gawang tengah belakang melakukan gerakan *njangkung*. Pada bagian ini penyaji menafsirkan suasana khayangan yang agung. Kemudian srisig menuju gawang tengah melakukan gerakan yang semula songgo nompo sampur diganti tumpang indraya kedua penari.

- *Ketawang Tumadah, laras pelog, pathet 6*

Pada bagian ini menciptakan suasana kebersamaan yang saling *ngemong*

- *Pathetan kemuda, Laras pelog, pathet 6*

Sekaran dalam bagian ini yaitu kenseran, srisig candhetan, srisig mundur ngayang adu kiri kemudian hoyogan gathuk dengan putra, pada bagian jengkeng kedua ini diubah menjadi tawing kiri berdiri. Hal ini dilakukan untuk membangun gradasi suasana dalam sebuah sajian.

- *Ketawang Ghandamastuti, Laras pelog, pathet 6*
- *Ketawang lir-ilir, Laras pelog, pathet 6*



Pada bagian gerakan kebar digarap dengan memperhitungkan pola lantai serta arah hadap antar kedua penari agar tetap ada kesan kesinambungan dan komunikasi yang tertap terjaga antar kedua penari

- *Kodhok ngorek, Pelog Barang*

Tembang kodhok ngorek ini merupakan puncak dari sajian tari ini, pada bagian ini digarap dengan kedua penari kapan-kapang seperti temanten temu pada pernikahan adat jawa. Lalu penari putri jengkeng manembah kepada penari laki-laki, sindhet srisig menuju arah bancik kiri melakukan gerakan tawing, hoyog sampur kemudian diakhiri dengan pangkon.

Rias busana :

Putri : bagian kepala menggunakan irah-irahan putri lanyap, bagian badan menggunakan mekak warna hitam dengan menambahkan bolero, dengan sampur warna merah muda, samparan menggunakan jarik lereng. Aksesoris yang digunakan yaitu Kalung, giwang, gelang, klat bahu.

Putra : bagian kepala menggunakan irah-irahan putra lanyap, bagian badan menggunakan celana warna hitam dan kain wiron yang sama dengan penari putrid dan sampur warna merah muda. Aksesoris yang digunakan adalah *boro samir, srempang, kalung, gelang, epek timang, klat bahu, binggel*.

## 5. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari *Gambyong Gambirsawit* merupakan sebuah bentuk tari yang disajikan secara tunggal. Nama tari *Gambyong Gambirsawit* diambil dari *namagendhing* yang mengiringi yaitu, *gendhing Gambirsawit pancerana*.

Tari *Gambyong Gambirsawit* muncul pada tahun 1940 dengan durasi sajian 45 menit. Tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambirsawit* yang berpijak pada susunan tari yang sudah ada. Pemadatan tari ini meliputi pemilihan *sekarang* yang dianggap menarik, menghindari pengulangan gerak/*sekarang*, serta menyusun urutan *sekarangnya*, sehingga menghasilkan susunan tari dengan durasi 20 menit (Sri Rochana, dkk, 1993).

Tari *Gambyong Gambirsawit* susunan S. Ngaliman mempunyai perbedaan dengan tari *Gambyong Gambirsawit* yang ada sebelumnya, yaitu pada susunan S. Ngaliman ada gerak *sembahan* pada awal dan akhir sajian, sedangkan pada susunan sebelumnya tidak menggunakan *sembahan*. Tari *Gambyong Gambirsawit* memiliki karakter *kenes*, *luwes*, agung, dan menarik dalam sajiannya.

Berangkat dari paparan diatas, penyaji menentukan tafsir isi tari *Gambyong Gambirsawit* adalah rasa agung, *anteb*, wibawa, dan *wijang*. Selain karakter *kenes*, *kemayu*, *luwes* tetap ada pada tari *Gambyong*

*Gambirsawit* yang penyaji sajian. Karakter tersebut ada sebagai hasil dari pembawaan rasa penari ketika telah masuk dalam sajian tari yang agung, *anteb*, serta *wijang*, sehingga tidak terkesan dibuat-buat (diverbalkan).

Garap tari pada dasarnya mengacu pada bentuk yang telah dipadatkan oleh S. Ngaliman.

Maju Beksan:

*Gendhing grimmingan kapang-kapang* disertai tembang dari pojok kanan belakang masuk menuju gawang tengah *jengkeng, sembahan*, berdiri merong kekanan, *nglintingkeng sermerong* ke kiri, *nglinting* ke kanan, *keng sermerong* ke pojok kanan.

Beksan: *Gendhing Gambirsawit, kethuk 2 kerepminggah panceranapelog nem*

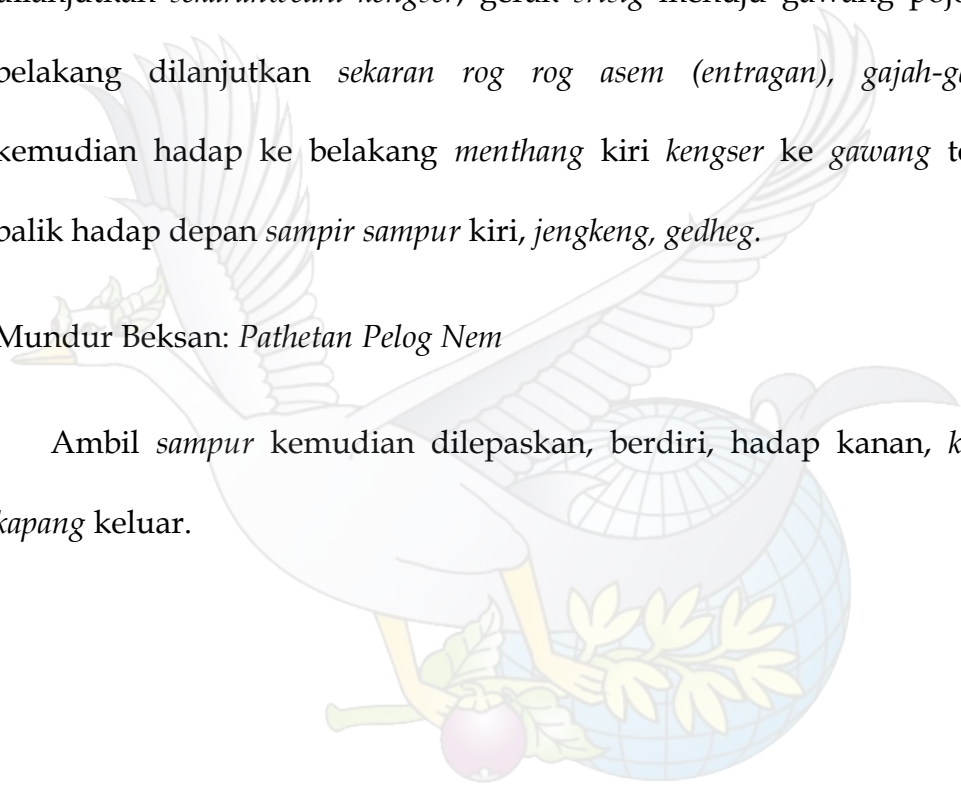
*Panggal batangan* pertama *hap* ke pojok kanan, *batangan* kedua hadap ke pojok kiri, *batangan* ketiga hadap ke depan, *laku miring* menuju pojok kanan belakang, *magak kawilan* arah hadap depan. *Srisig* menuju gawang pojok kiri depan dilanjutkan sekaran *pilesan, sindhet ukel karno* dilanjutkan *sekaran trap jamang sirep kengser* menuju gawang tengah.

*Sekaran* selanjutnya *sekaran laku telu*, gerak *srisig* maju ke depan dilanjutkan *ukel pakis* kanan kiri, *gajah oling kawilan* putar, gerak *srisig* menuju gawang pojok kanan belakang dilanjutkan *sekaran tumpang tali*, gerak *srisig* menuju gawang pojok kiri belakang dilanjutkan dengan

*sekarantatapan menthang sampur kanan kiri, singgetan sindhet ukel karno menuju gawang tengah belakang dilanjutkan laku enjer penthang sampur kiri, gerak srisig menuju gawang pojok kanan belakang kemudian dilanjutkan sekaran entragan penthang tangan, penthang ukel asta kanan, sindhet ukel karna dan menthogan trap jamang, srisig ke gawang pojok kiri dilanjutkan sekaranwedhi kengser, gerak srisig menuju gawang pojok kiri belakang dilanjutkan sekaran rog rog asem (entragan), gajah-gajahan, kemudian hadap ke belakang menthang kiri kengser ke gawang tengah, balik hadap depan sampir sampur kiri, jengkeng, gedheg.*

Mundur Beksan: *Pathetan Pelog Nem*

Ambil *sampur* kemudian dilepaskan, berdiri, hadap kanan, *kapang-kapang* keluar.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

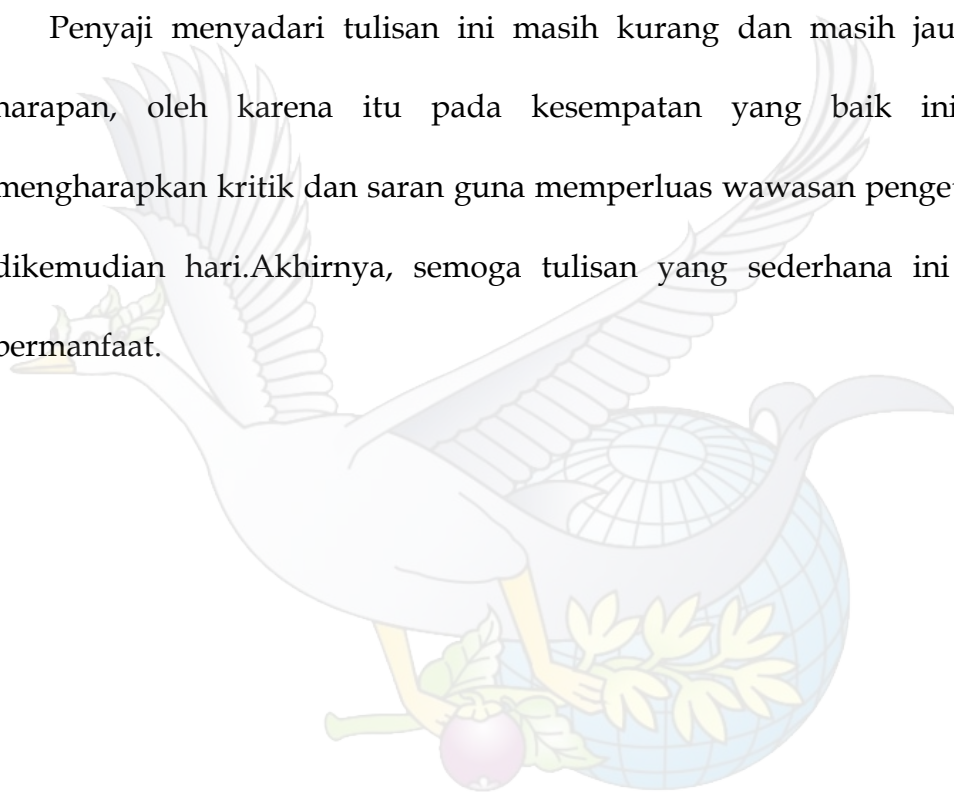
Tugas Akhir Jalur kepenarian dari awal hingga akhir banyak pengalaman serta pelajaran yang didapat penyaji setelah melalui beberapa proses ujian Tugas Akhir. Didalam menarikan sebuah tarian seorang penari Gaya Surakarta diharapkan dapat melaksanakan dan menerapkan konsep Hasta Sawanda yang merupakan tuntutan ideal, karena seorang penari yang memahami bagaimana peranannya. Karena penyaji menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada diri penyaji, dengan itu penyaji melakukan beberapa peningkatan dengan cara belajar dan berlatih kepada penari maupun narasumber yang terkait dengan materi tari.

Kendala yang dihadapi oleh penyaji yaitu ketika pendukung sajian secara mendadak tidak dapat melaksanakan jadwal yang telah dirancang sebelumnya. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu penyaji melakukan pergantian materi atau menggeser jadwal dengan jadwal antisipasi yang telah dirancang sebelumnya.

Proses yang telah dilalui penyaji mendapatkan banyak hal tentang bagaimana menari yang sesuai dengan latar belakang tari dan arena itu

penyaji menjadi lebih termotifasi untuk tau lebih dalam tentang latar belakang dan karakter tari atau tokoh yang ada dalam tari. Upaya yang dilakukan oleh penyaji yaitu dengan melakukan wawancara kepada penari-penari senior dan pemain Wayang Orang serta melihat pertunjukan Wayang Orang dan Pakeliran wayang kulit.

Penyaji menyadari tulisan ini masih kurang dan masih jauh dari harapan, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini saya mengharapkan kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari. Akhirnya, semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat.





## DAFTAR ACUAN

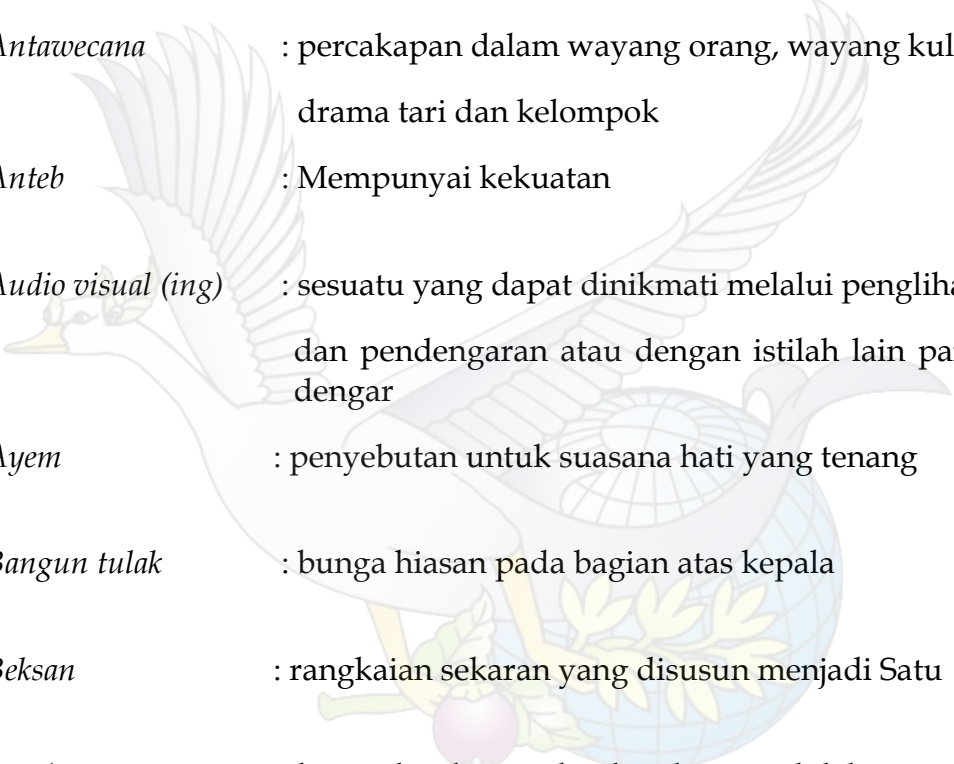
### A. Kepustakaan

- Brakel, Clara DAN Papenhuyzen. *Seni Tari Jawa*. Jakarta : ILDEP.RUL. 1991.
- Dwiyasmono. *Perubahan Tari Lambangsih karya S. Maridi*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Ska.1999.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari : Creating Through Dance*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 1990.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Joged Tradisi : Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta : ISI Pres. 2007.
- Setyoasih, Sri dan Dwi Maryani. *Telaah Naskah : Pratelan Beksa Gambirsawit*. Surakarta : ISI Surakarta. 2005.
- Soedarsono, R M. *Wayangwong : Drama Tari Ritual*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1997.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)*. Citra Etnika Surakarta. 2004.
- , Sri Rochana, dkk. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Ska.1993.

### B. Narasumber

- Agus Tasman, 70 tahun, empu tari, (Karangasem, Kleco, Surakarta)
- Daryono, 60 tahun, seniman dan dosen ISI Surakarta, (Jl.Garuda 11, Perum. Dosen Triyagan, Sukoharjo)
- Ninik Mulyani Sutrangi, 56 tahun, Tenaga Laboratorium ISI Surakarta, (Perum. RC, Palur, Jaten, Karanganyar)
- Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun, seniman dan dosen ISI Surakarta, (Jl. Glatik 3 No. 8, Blok.8, Solobaru, Sukoharjo)

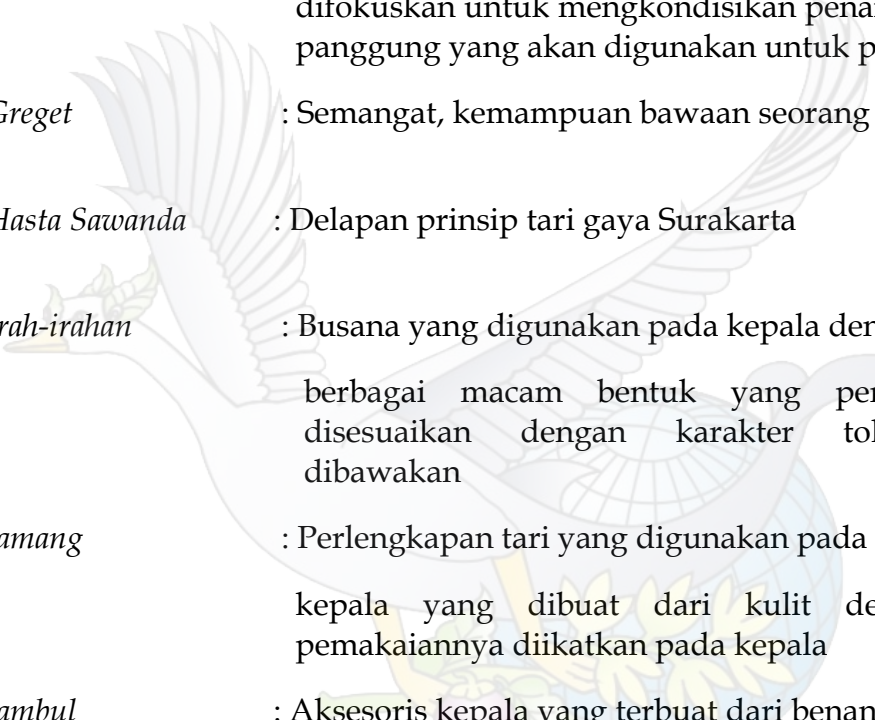
## GLOSARIUM



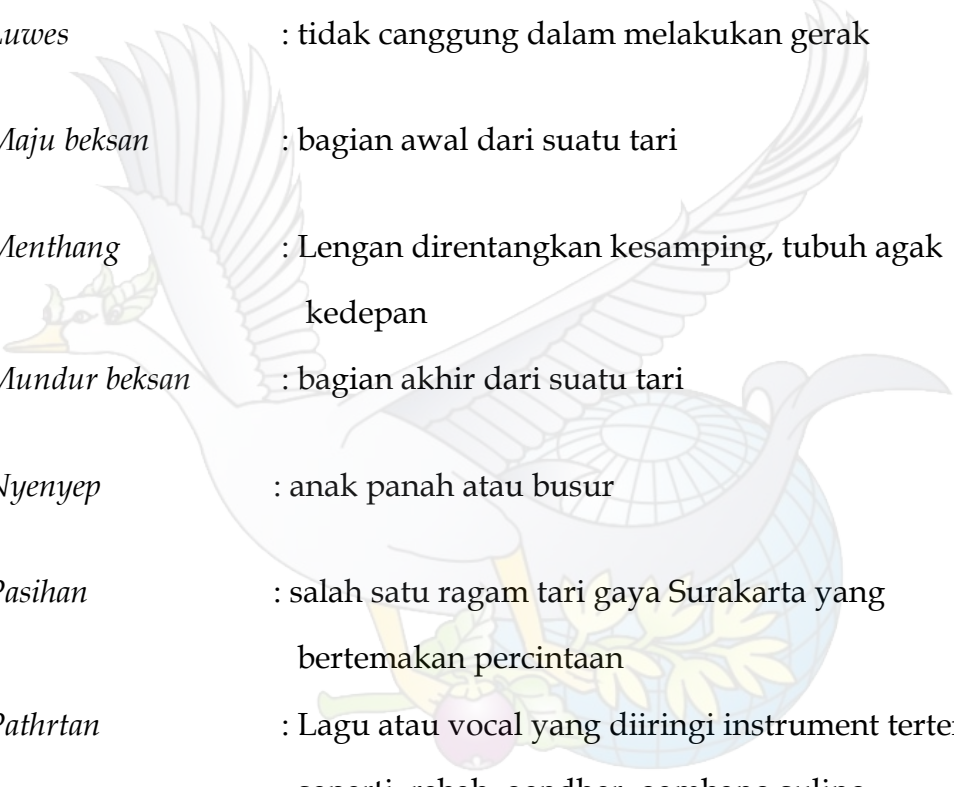
<i>Adeg</i>	: sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	: penampilan yang berwibawa
<i>Angkin</i>	: Kain yang digunakan untuk angkin pada tari gambyong
<i>Antawecana</i>	: percakapan dalam wayang orang, wayang kulit, drama tari dan kelompok
<i>Anteb</i>	: Mempunyai kekuatan
<i>Audio visual (ing)</i>	: sesuatu yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran atau dengan istilah lain pandang dengar
<i>Ayem</i>	: penyebutan untuk suasana hati yang tenang
<i>Bangun tulak</i>	: bunga hiasan pada bagian atas kepala
<i>Beksan</i>	: rangkaian sekaran yang disusun menjadi Satu
<i>Borokan</i>	: bunga kecil yang dipakai disanggul dekat cundhuk jungkat
<i>Buka (jawa)</i>	: Tatacara dalam music jawa jika akan memulai sebuah iringan gamelan, buka dapat dilakukan oleh salah satu instrument seperti kendang, boning dan rebab
<i>Buka celuk</i>	: Suara vocal tunggal yang mendahului karawitan
<i>Cakepan</i>	: Istilah jawa yang berarti syair lagu



<i>Centhung</i>	: perhiasan yang dipakai dibagian kepala dengan bentuk lingkaran kecil
<i>Cundhuk jungkat</i>	: perhiasan yang digunakan kepala yang berbentuk sisir busur kecil
<i>Cundhuk menthol</i>	: perhiasan yang dipakai pada sanggul yang menyerupai bunga dengan tangkai yang lentur
<i>Cundrik</i>	: Keris yang berukuran kecil biasa digunakan oleh penari puteri
<i>Dinamik</i>	: tanda atau istilah dinamika untuk menyatakan tingkat volume suara atau keras lemahnya perubahan-perubahan suara
<i>Endhong panah</i>	: Tempat untuk menaruh nyenyep atau anak panah pada saat menari
<i>Enjer</i>	: langkah kecil-kecil kearah samping dengan bergantian
<i>Epek timang</i>	: busana tari putra yang penggunaannya dililitkan pada pinggang
<i>Gandhes luzes</i>	: sifat wanita yang enak dipandang dan dilihat
<i>Gedheg</i>	: ragam gerak kepala
<i>Gelang</i>	: aksesoris yang dipakai pada bagian pergelangan tangan
<i>Gendhewa</i>	: Properti tari yang berbentuk busur panah yang digunakan oleh penari putra atau putrid
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk komposisi music jawa

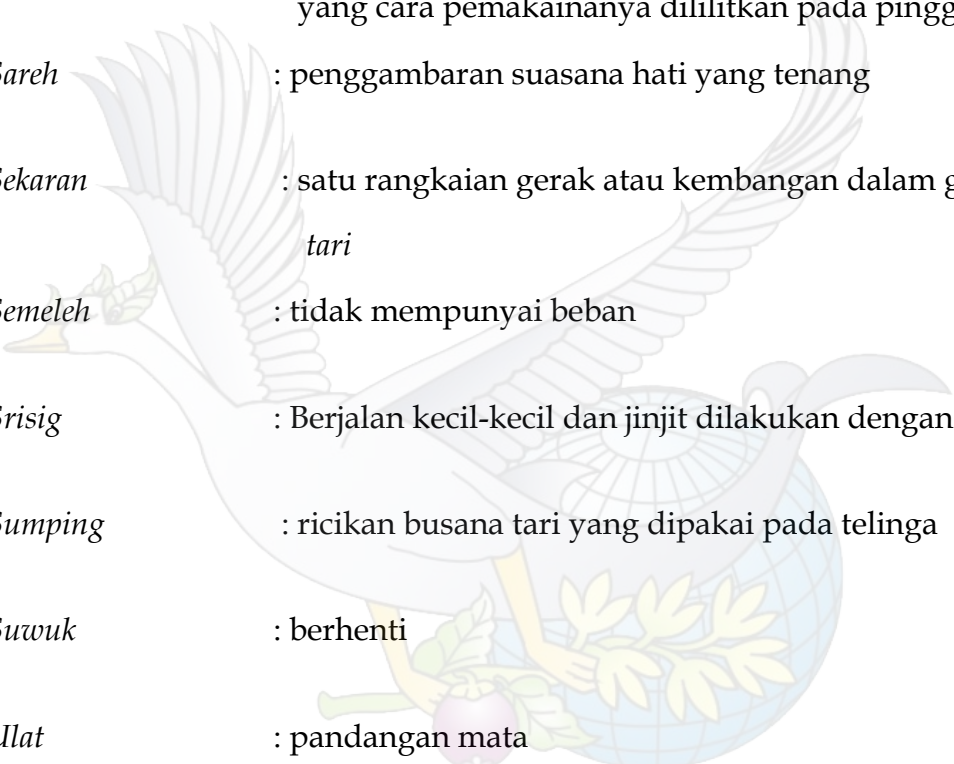


<i>Giwang</i>	: perhiasan yang dipakai dibagian telinga
<i>Gladi bersih</i>	: Tahap latihan terakhir menuju pementasan yang secara teknik mencoba seluruh aspek pendukung pementasan seperti kostum, tata lampu, stage property, sound system dan kesiapan crew panggung
<i>Gladi kotor</i>	: tahap menjelang persiapan gladibersih yang difokuskan untuk mengkondisikan penari mengenal panggung yang akan digunakan untuk penampilan
<i>Greget</i>	: Semangat, kemampuan bawaan seorang penari
<i>Hasta Sawanda</i>	: Delapan prinsip tari gaya Surakarta
<i>Irah-irahan</i>	: Busana yang digunakan pada kepala dengan berbagai macam bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan
<i>Jamang</i>	: Perlengkapan tari yang digunakan pada bagian kepala yang dibuat dari kulit dengan cara pemakaiannya diikatkan pada kepala
<i>Jambul</i>	: Aksesoris kepala yang terbuat dari benang wol atau bulu yang penggunaannya ditancapkan pada ikatan rambut
<i>Kantong gelung</i>	: Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut
<i>Kapang-kapang</i>	: berjalannya penari saat masuk dan keluar area pentas
<i>Karakter</i>	: perwatakan
<i>Kreatifitas</i>	: kemampuan manusia yang dapat membantu



	kemampuan atau potensi lain sehingga keseluruhan dapat mengintegrasikan factor eksternal dan faktor internal hingga tercapainya sesuatu kebulatan yang baru
<i>Lanyap</i>	: penyebutan karakter manusia yang galak, trampil , cekatan dan tegas
<i>Luruh</i>	: Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut
<i>Luwes</i>	: tidak canggung dalam melakukan gerak
<i>Maju beksan</i>	: bagian awal dari suatu tari
<i>Menthang</i>	: Lengan direntangkan kesamping, tubuh agak kedepan
<i>Mundur beksan</i>	: bagian akhir dari suatu tari
<i>Nyenyep</i>	: anak panah atau busur
<i>Pasihan</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta yang bertemakan percintaan
<i>Pathrtan</i>	: Lagu atau vocal yang diiringi instrument tertentu seperti, rebab, gendher, gambang suling
<i>Penetep</i>	: aksesoris yang dipakai disanggul, diantara <i>bangun tulak</i>
<i>Perangan</i>	: sekaran tari yang menirukan orang berperang
<i>Pethilan</i>	: merupakan tari yang mengambil tema dari sebuah cerita, biasanya dari cerita-cerita pewayangan dan tema tersebut bisa berbentuk keprajuritan ataupun gandrungan, tergantung dari suasana apa yang

diambil dari adegan cerita wayang. Pethilan adalah tari perang antara dua orang prajurit yang melukiskan para pahlawan dari tokoh wayang.



<i>Polatan</i>	: arah pandang mata
<i>Samparan</i>	: Kain yang digunakan penari putri
<i>Sampur</i>	: busana tari yang berupa slendang atau kain panjang yang cara pemakainanya dililitkan pada pinggang
<i>Sareh</i>	: penggambaran suasana hati yang tenang
<i>Sekaran</i>	: satu rangkaian gerak atau kembangan dalam gerak tari
<i>Semeleh</i>	: tidak mempunyai beban
<i>Srisig</i>	: Berjalan kecil-kecil dan jinjit dilakukan dengan cepat
<i>Sumping</i>	: ricikan busana tari yang dipakai pada telinga
<i>Suwuk</i>	: berhenti
<i>Ulat</i>	: pandangan mata
<i>Uncal</i>	: ricikan busana penari putra yang cara pemakaiannya dililitkan dengan epek timang
<i>Welas asih</i>	: penuh kasih sayang
<i>Wiring</i>	: tari Surakarta yang struktur tarinya terdiri atas maju beksan dan mundur beksan



## LAMPIRAN

### A. Pendukung Sajian

#### 1. Tari Srimpi Jayaningsih

Bathak : Resita

Gulu : Sri Hastuti

Dada : Erma Widya

Boncet : Milla Restu

Pancer : Anik Ningsih

#### 2. Tari Srimpi Ludiromadu

Bathak : Anik Ningsih

Gulu : Resita

Dada : Yulia Sari

Boncet : Devvi Putri Eza

#### 3. Tari Lambangsih

Kumajaya : Irwan Dhamasto

Kumarati : Anik Ningsih

#### 4. Tari Srikandhi Bhisma

Srikandhi : Anik Ningsih

Bhisma : Destian

#### 5. Tari Gambyong Gambirsawit

Anik Ningsih

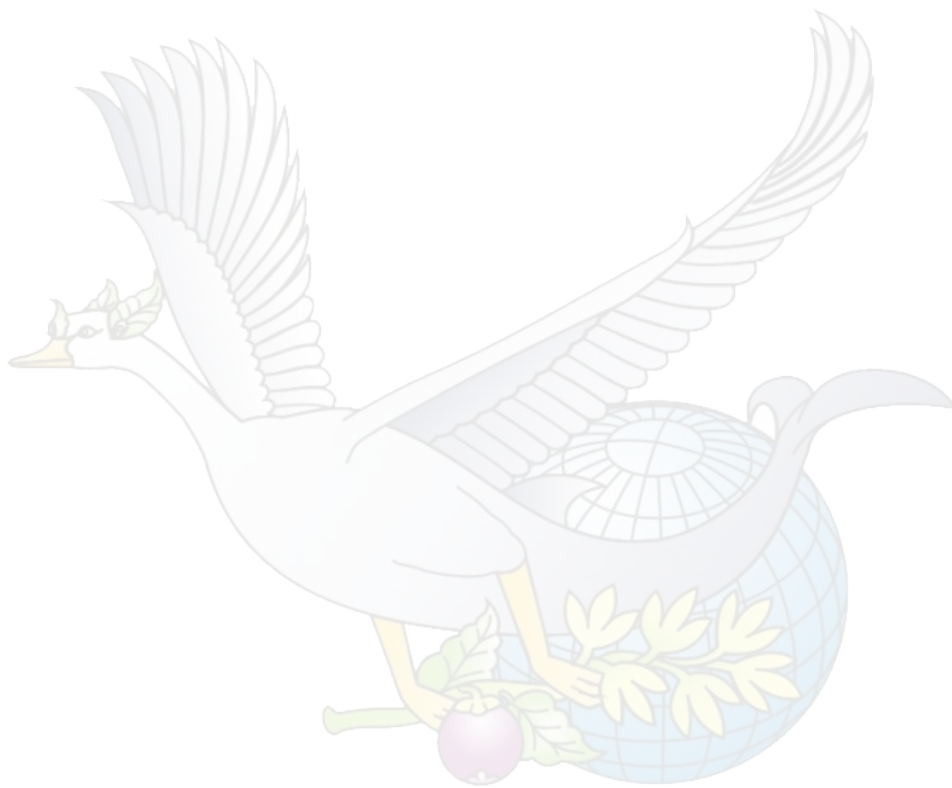


## BIODATA



Nama : Anik Ningsih  
TTL : Sukoharjo, 30 Januari 1994  
NIM : 12134160  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Gabahan  
RT/RW : 01/09  
DESA/KEL : Sonorejo  
KECAMATAN : Sukoharjo  
KABUPATEN : Sukoharjo  
PROVINSI : Jawa Tengah  
No.Telp : 081 313 967 878  
E\_Mail : [annikningsih@yahoo.co.id](mailto:annikningsih@yahoo.co.id)  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Belum Kawin

Pendidikan : Lulus TK N. Karangtaruna Sukoharjo, Tahun 200  
Lulus SD N. Sonorejo 02, Sukoharjo, Tahun 2006  
Lulus SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo, Tahun 2009  
Lulus SMK Tamansiswa Sukoharjo, Tahun 2012  
Mahasiswa ISI Surakarta Tahun 2012- Sekarang





**Gambar 1. Pose ketika perang keris pada tari Srikandhi Bhisma  
(Foto : Koleksi Anik Ningsih, ujian penentuan )**



**Gambar 2. Pose kipat srisig pada bagian perangan tari Srikandhi Bhisma  
(Foto : Koleksi Anik Ningsih, Ujian Penentuan)**



**Gambar 3. Pose salah satu gerak padabagian beksan tari Srimpi Ludiromadu.**  
(Foto : Koleksi Anik Ningsih)



**Gambar 4. Srimpi Ludiromadu tahap ujian Penentuan**





Gambar 5. Maju beksan pada Srimpi Jayaningsih  
(Foto : Koleksi Anik Ningsih, Ujian Penyajian Tugas Akhir, 15 Juli 2016)



Gambar 6. Salah satu pose gerak pada bagian beksan Tari Srimpi Jayaningsih  
(Foto : Koleksi Anik Ningsih, Ujian Penyajian Tugas Akhir, 15 Juli 2016)




## GENDHING BEKSAN SRIMPI LUDIRAMADU

Pathetan, laras pelog pathet barang.

Ludiramadu, gendhing kethuk 4 kerep minggah Kinanthi kethuk 4 suwuk,

buka celuk ladrang Mijil Ludira, laras pelog pathet barang.

Buka: Adangiah 6



. 3̣ . 3̣ . 5̣ 6̣ 7̣ . 3̣ . 2̣ . 7̣ . ⑥  
 . . 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ . . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣  
 2̣ . 7̣ . 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 3̣ 3̣ . 5̣ 6̣ 7̣ 5̣ 6̣  
 . . 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ . . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣  
 2̣ . 7̣ . 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 3̣ 3̣ . . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣  
 5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣  
 . . 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 3̣ 2̣ 7̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 7̣ 5̣ 6̣  
 . . . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣  
 6̣ 6̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ 7̣ ②  
 . . 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 5̣ 6̣ . . . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣  
 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ 7̣ 2̣  
 . . 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 5̣ 6̣ . . 6̣ 7̣ 2̣ 3̣ 7̣ 2̣  
 3̣ 7̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ . . . 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣

. . . . 7 7 . . 7 7 6 7 2̇ 6 7 2̇  
 . 7 6 5 . . 5 . 5 5 6 5 3 5 6 7̂  
 . 3̇ . 2̇ . 7 6 5 7 6 5 6 5 3 2 3  
 2 7̇ 2 . 2 7̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ 7̇ 3 2 7̇ ⑥

Kinanthi, (inggah) laras pelog pathet barang.

[ : . 7̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇ . 2̇ . 7 . 3 . 2̂  
 . 3 . 7̇ . 2 . 6̇ . 2 . 7̇ . 3 . 2̂  
 . 3 . 7̇ . 2 . 6̇ . 3 . 5 . 2 . 7̇  
 . 2 . 7̇ . 2 . 3 . 7̇ . 2 . 7̇ . ⑥ : ]

Pathetan jugag, laras pelog pathet barang.

Mijil Ludira, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka celuk:

3 5 6 7 7 7 7̇2̇ 7̇ .6̇ 6̇ 7̇2̇ ②

Was-tra ngang-rang te -beng-ing pa - ta - ni

. . 2̇ 3̇ 2̇ 7 6 5̂ 3 3 5 6 3 5 3 2̂  
 . . . . 2 2 3 2̂ 5 5 6 5 3 3 5 ⑥  
 . . 6 7 6 5 3 .̂ 3 3 2 3 2 2 3 2̂  
 . . . . 2 2 3 2̂ 7̇ 7̇ 2 3 2 2 3 ②  
 . . 2 3 2 7̇ 6̇ 7̇ 2 7̇ 2 3 2 2 3 2̂

3 2 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣̂ 5 5 6 5 3 3 5 ⑥  
 . . 6 7 6 5 3 . 3 3 5 6 3 5 3 2̂  
 . . . . 2 2 3 2̂ 3 3 . 5 6 7 6 ⑦  
 . . . . 2̣ 7 6 7̂ 2̣ 7 6 7 6 6 7 2̂  
 . . 2̣ 3̣ 2̣ 7 5 6̂ 3 3 5 6 3 5 3 ②  
 . . . . 2 2 3 2̂ 5 5 6 5 3 3 5 6̂  
 . . 6 7 6 5 3 . 3 3 2 3 2 2 3 ②  
 . . . . 2 2 3 2̂ 7̣ 7̣ 2 3 2 2 3 2̂  
 . . 2 3 2 7̣ 6̣ 7̂ 2 7̣ 2 3 2 2 3 ②  
 3 2 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣̂ 5 5 6 5 3 3 5 6̂

Suwuk:

. . 6 7 6 5 3 . 3 3 2 7̣ 3 5 3 ②

Singa-singa, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

7̣

. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ ⑦

[ . 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̂ . 7̣ 6̣ 7̣̃ 2 3 2 7̂

. 7̣ 6̣ 7̣̃ 2 3 2 7̂ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣̃ 3̣ 5̣ 6̣ ⑦ ]

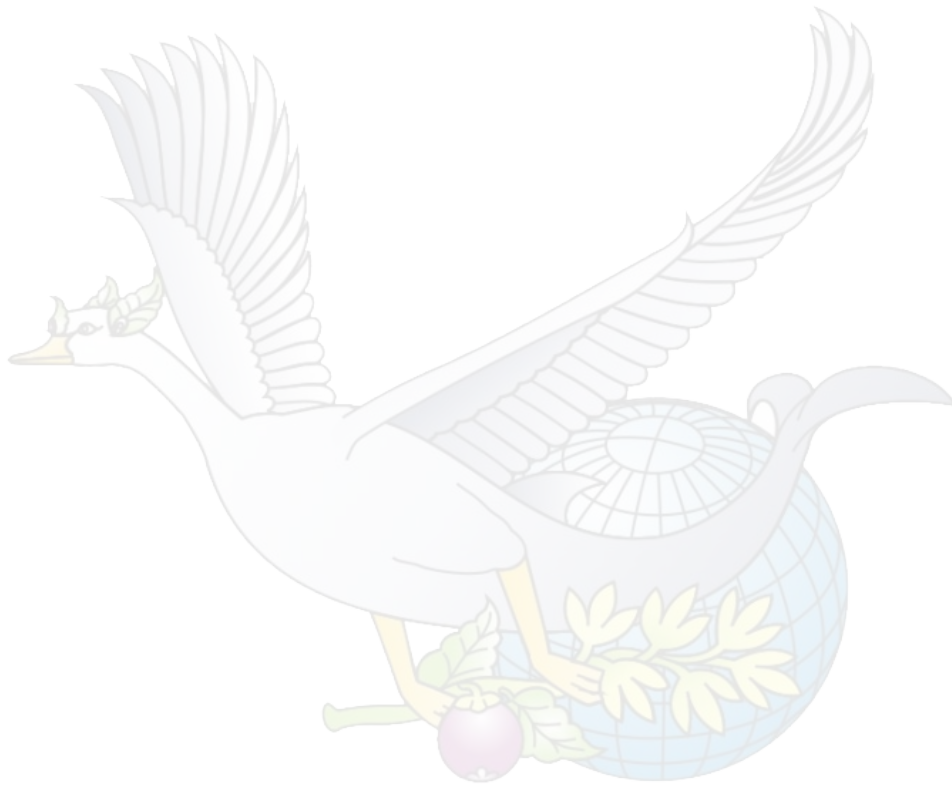




. . . . . 56 5 653 . 357 6  
 at - ma                      dwi - ja  
 . . 6 7 .23 6.53 . 3 3 32 3 .2 2 723 2  
 sem-pa - ni was - ta - ne  
 . . . . . 723 3 .2 2 723 2  
 gung ka - ran - ta  
 . . 2 3 . 2 .32 7 27 . 723 3 .2 2 723  
 ing si - yang myang ra - tri  
 . .3 27 6 . . . . 5 5 56 5 653 . 357 6  
 ing-kang sar - pa                      lang - king  
 . . 6 7 .23 6.53 . 3 3 356 6 .67 5 653 2  
 mung si-ra ri - ning - sun  
 . . . . . 3 67 . 7 67 7  
 pu - tra                      ren - dra  
 . . . . . 2 7 .6 72 7 7 72 7 .6 . 672 2  
 pa - ra - be pa - wes - tri  
 . . 2 3 .276 723 6.5 3 . 356 6 .7 5 653 72  
 pa - ran                      we - kas - ing ndon  
 . . . . . 56 5 653 . 357 6  
 kang toh                      pi - ta  
 . . 6 7 .23 6.53 . 3 3 32 3 .2 2 723 2  
 su-mram-bah ang - ga - ne  
 . . . . . 723 3 .2 2 723 2  
 la - gya                      a - na



$\cdot \underline{\quad} \cdot \underline{\quad} \underline{2 \quad 3}$       $\cdot \underline{2 \quad \overline{.32}} \underline{7} \quad \underline{27} \cdot \underline{\overline{723}} \underline{3} \quad \underline{.2} \underline{2 \quad \overline{723}} \underline{2}$   
 pa - nu - ju - ning a - ti  
 $\cdot \underline{\overline{.3}} \underline{27} \underline{6}$       $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad 5 \quad \underline{56} \quad 5 \quad \underline{\overline{653}} \cdot \underline{\overline{357}} \underline{6}$   
 ron le - sah ing si - ti  
 $\cdot \quad \cdot \quad 6 \quad 7 \quad \underline{\overline{.23}} \underline{\overline{6.53}} \cdot \quad 3 \quad 3 \quad \underline{\overline{32}} \underline{7} \quad \underline{\overline{23}} \underline{3 \quad \overline{.2}} \underline{2}$   
 e - wuh mar - ga - ni - pun



**GENDHING BEKSAN  
SRIMPI JAYANINGSIH**

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 567 5.653 2.327

Se - pet ma - du e - se - me ma - nis ngu - ji - wat, O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327

ging - sul - e wa - ja se - dhep man - te - si, O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327

a - nge - ngu - wung la - thi pa - la - ra - pan mu -  
byar,

67 7 72 76 7 2.327.65

li - ring ing pan - du - lu,

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232

ku - me - lap su - ci mrak a - ti,

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653

ta - je - ming u - lat pa - trap pa - ngu - cap,

Ompak gender: ..56 232. ..56 232.

7 7 72 76 7 2.765.653  
 jum - buh tu - mus kal - bu,

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327  
 jumbuh bre - gas ing pa - kar - ti, O

Ompak : .232 7653

72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765 3.276  
 wa - sis a - sih mring se - sa - mi, O O

Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken  
 ketawang

Jayaningsih, laras pelog pathet barang.

Buka: . 2 . 2 7 2 3 3

. 2 . 2 7 2 3 3 . 2 3 2 . 7 5 6

[ : . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 6

. 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 7

. . . . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2

. 3 2 7 6 7 2 3 . 5 7 6 . 5 3 2

. 7 5 6    . 7 2 3    5 6 5 3    2 7 5 6̂  
 . 5 6 7    . 5 7 6    . 5 6 7    2 . 3 2̂  
 3 7 2 3    2 7 6 7    . . 7 5    6 7 6 7̂  
 . . 7 .    6 6 7 2̂    4 3 2 3̂    . 5 7 (6) :|

**Inggah:**

[ : . 3 5 2    . 3 5 6    5 7 5 6    5 3 5 2̂  
 3 5 2 3    . . 3 5    6 7 . 5    6 7 6 7̂  
 . 5 6 7    2 5 6 7    . 3 . 2    . 7 5 6̂  
 3 3 . 5    2 3 5 3    6 7 6 5    3 2 3 (2) :|

**Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.**

[ : 3 5 6 7    2 5 6 7̂    . 7 5 6̂    . 5 2 (3)  
 . . 3 5    2 3 5 3̂    6 7 6 5̂    3 2 3 (2)  
 3 2 3 5    7 6 3 2̂    6 7 6 3̂    6 5 3 (2)  
 6 6 . .    6 6 7 6̂    3 2 3 .    3 2 7 (6)  
 3 2 3 .    3 2 7 6̂    2 3 2 7̂    6 5 3 (5)  
 . 3 5 2    3 5 6 5̂    7 6 5 6̂    . 5 3 (2)



7 . . . . 7  $\overline{.6}$  5 3  $\overline{56}$   $\overline{6.7}$   $\overline{56}$   $\overline{5.653}$  2  
 ka at - ma - ja sang pra - bu sal  
 -  
 pis ang - gu - rit mba-nyol myang nu  
 $\overline{23}$  3  $\overline{72}$  7  $\overline{.6}$   $\overline{72}$  3  $\overline{56}$  7 7  $\overline{23}$  6  $\overline{.5}$  3  $\overline{.23}$  2  
 ya tu - rah war-na tu - hu ung-gul-ing wa - no  
 - dya  
 lis ga - we gi - ris sin-dhen am -bek-sa pra - ti  
 - tis

Dokumentasi, Lumbini (2016)

. 7  $\overline{.5}$  6  $\overline{.6}$   $\overline{72}$   $\overline{23}$  3  $\overline{.5}$   $\overline{67}$   $\overline{565}$  3  $\overline{.2}$  2  $\overline{327}$  6  
 lu - tut a - tut run-tut am-be - se - ngut sa-  
 ya pa - tut  
 . . . . . . . . . . . . . . . .  
 . . . . . . . . . . 7 . 7 7  $\overline{67}$  .  
 dha - sar ba -  
 7 . 7 . 6 6  $\overline{72}$  2 .  $\overline{34}$   $\overline{.2}$  3  $\overline{.4}$  2  $\overline{327}$  6  
 ut keh pri - ya ing - kang ka - pi -lut  
 Inggah:. . . . . . . . . . . . . . . .

2 . . . . . . . . . . . . . . . .

. .  $\overline{.3}$  3 . . . . . . . 3  $\overline{67}$  . 7  $\overline{67}$  .  
 neng-gih pi - ni - sah  
 neng-gih la - bet la -

7 .  $\overline{76}$  7  $\overline{.23}$  5  $\overline{67}$  7 . 3  $\overline{.23}$  2  $\overline{32}$  7 6 5 6  
 sa mes-thi le - la - di mring pri  
 -  
 buh nam-bah wi - rang ing a - se  
 -



6 . 3 . 3 3 57 6 7 7 76 5 65 3 .23 2  
 ya su - yu - da - na ke - tang da - tan tres  
 -  
 puh lu - luh da - tan ka - wa - sa ming - kuh  
 Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

. . . . . . . . . . . . . . .7 7  
 eng-gih

2 . . . . . . . . . . . . . . .7 7  
 ci eng-gih

. . 76 7 .23 5 67 . 7 . 765 6 .7 5 .65 3  
 a - mung dyan pa - mar  
 -  
 sa - king si - na - put  
 -

3 . . . . . . 3 56 7 7 76 5 6 53.23 2  
 di es - thi - ning ka - tres - nan ja  
 -  
 ing ham-beg ing ka - wi - cak - sa -

2 . . . . . . . . . . . . . . .6 6  
 ti yek - ti  
 nan yek - ti

. . . . . 6 7 6 6 . 323 2 .3 2 327 6  
 ba - gya muk - ti ma -  
 ti da - sih myang ka - tres - nan

. . 323 2 .3 2 327 6 . . 232 7 .67 5.67 5  
 te - keng jan - ji trus nya - wi - ji  
 hu - mi - ring mat si - na - ma - dan

. . 5.6 2 . 35 . 67 . 7 65 6 .7 5 653 2  
 ja - ti - ning a - sih kang su

**GENDHING BEKSAN  
SRIKANDHI BISMA**

Pathetan, laras pelog pathet lima

Srepeg, laras pelog pathet nem,

[: 6 5 3 2      3 1 2 (3)      5 6 7 6      5 4 6 (5)  
 2 4 5 4      2 1 3 (2)      6 5 4 2      1 2 4 (5) :]  
 :  
 swk3 2 3 5      3 6 3 (2)

Serpantaka ladrang laras pelog pathet lima

$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 3 \cdot \ 5$	$\cdot \ 6 \cdot \ 5$	$\cdot \ 3 \cdot \ 2$
$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 1 \cdot \ 6$	$\cdot \ 5 \cdot \ 6$	$\cdot \ 1 \cdot \ 2$
$\cdot \ 3 \ 2 \cdot$	$1 \cdot \ 6 \cdot$	$5 \cdot \ 3 \cdot$	$2 \ 3 \ 5 \ 6$
$5 \ 6 \ 1 \cdot$	$1 \ 1 \ 3 \ 2$	$3 \ 5 \cdot \ 2$	$3 \ 5 \ 6 \ 5$
$[ \cdot \ 3 \ 5 \cdot$	$2 \ 3 \ 5 \ 6$	$\cdot \ 2 \cdot \ 1$	$6 \ 5 \ 3 \ 5$
$\cdot \ 3 \ 5 \cdot$	$2 \ 3 \ 5 \ 6$	$\cdot \ 2 \cdot \ 1$	$6 \ 5 \ 3 \ 5$
$3 \ 3 \cdot \cdot$	$3 \ 3 \ 6 \ 5$	$3 \ 2 \cdot \ 3$	$1 \ 2 \ 3 \ 2$
$\cdot \ 3 \ 2 \cdot$	$1 \cdot \ 6 \cdot$	$2 \cdot \ 1 \cdot$	$6 \ 5 \ 3 \ 5$
$3 \ 3 \cdot \cdot$	$3 \ 3 \cdot \cdot$	$\cdot \ 6 \cdot \ 5$	$\cdot \ 3 \cdot \ 2$
$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 1 \cdot \ 6$	$\cdot \ 2 \cdot \ 1$	$\cdot \ 6 \cdot \ 5$

3 3 . .      3 3 . .      3 3 . .      3 3 2 3  
 5 5 . .      5 5 6 5      . 2 . 1      6 5 3 ⑤

Peralihan ke slendro

2 3 5 ⑥

Hom, Ketawang laras slendro pathet manyura

. 6 5 3      2 3 5 6      3 5 6 i      3 2 6 ⑤  
 . 5 2 3      5 3 5 6      . . 6 .      3 5 6 ①  
 . . i .      i i 6 i      6 6 . .      6 6 5 ⑥  
 3 3 . .      3 5 6 i      6 6 . .      3 3 5 ⑥

Palaran

3 5 6 ①

Dhandhanggula, palaran laras slendro pathet manyura  
Krucilan, srepeg laras slendro pathet manyura

[ 5 2 5 2      5 i 5 ⑥      3 6 3 6      3 5 6 ①  
 2 1 2 3      6 5 3 ②      1 3 1 2      3 1 2 ⑥  
 3 6 5 3      3 6 5 3      6 5 3 ② : ]

Ilustrasi  
Vokal PUTRA

[ . 3 2 3      . 3 2 3      . 3 2 3      . 3 2 3 : ]

Vokal PUTRI

[ . 3 2 3      . 3 2 3      . 3 2 3      . 3 2 3

. 3 2 3      . 3 2 3      . 3 2 3      . 3 2 1  
 . 1 2 1      . 1 2 1      . 1 2 1      2 . 1 2  
 . 2 1 2      . 1 2 3      . . . .      . . . (2) :|

Sampak

[ : 6 6 5 3      5 5 5 (2) :|

Peralihan ke Ayak-ayak

6 5 3 (2)

Ayak-ayakan Ngayogjan, laras slendro pathet manyura

. 3 . 2      . 3 . 2      . 3 . 2      . 3 . 2  
 1 1 . .      1 1 3 2      6 5 3 5      2 3 5 (6)  
 . 6 6 6      2 . 3 1      . 3 . 2      . 1 . 6  
 . 3 . 3      2 3 5 6      . 3 . 2      2 1 3 (2)  
 . 3 5 6      . 6 5 3      . 2 . 1      3 2 1 (6)

Sampak, laras pelog pathet nyamat

[ : 6 6 6 6      3 3 3 3      2 2 2 (2)

2 2 2 2      3 3 3 3      1 1 1 (1)

1 1 1 1      2 2 2 2      6 6 6 (6)

swk 2 2 2 (2)

### Titilaras Ada-ada, Gerongan dan Cakepan

#### Pathetan, laras pelog pathet lima

5 6 3 5 2 3 5̣ 6̣ 1 23 21  
 Rep rep si- rep si- dhem ba- wa- na si- dhem

5 6 3 5 2 3 5̣ 6̣ 1 23 21  
 Rep rep si- rep le- rep pra- ha- ra le- rep

#### Koor PUTRI

7̣ 1 2 3 2 7̣ 2 1  
 sa- mi- ra- na lir ka- si- geg

7̣ 1 2 3 2 7̣ 2 1  
 pa- ring kur- mat mring sang Re- si

#### Garap Ada-ada

1 1 15 5 4 341 15 5  
 Re- si Bis- ma myang Sri- kan- dhi

5 6 5 4 4 4 5 6i i  
 Jro- ning te- gal ku- ru- ka- se- tra

3̣ i 6 321 7̣ 1 2 71 1  
 Ma-deg da- dya du- ta- ning na- gri

#### Koor

321.6̣.5̣  
 o.

Serpantaka, ladrang laras pelog pathet lima

. . 5 5

Andhe

[. . . . . . . 5 6 i i i . i i 2̄6 5

Humang- sah sarwi ma-nem

5 . . . . . . 5 6 i i i i . i 2̄6 5

Bah sumung- kem angestu pa- da

65 3 . . . . 3 56 5 3 2 2 2 . 1 62 2

Sri- kan- dhi jroning pa- la- gan

. 3 2 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 5 3 5

Hanya ke- ti ri- sang Bisma re-si

3 5 6 6 6i i.2165 3565 3.2

Gumeter dre- dah ing- dri- ya

2 2 2 2 2 2 216 12

Mulat kaha- nan mangka- na

3.2165

o..

. . . . . . 1 2 3 3 3 3 . 3 2 3

Humang- sah Srikandhi lan Sri

5 5 . 5 . 56 5 . . . . . . 5 5 :]

Bis- ma re- si andhe



Vokal Bedhayan, laras slendro pathet manyura

. . 6 6  
 Neng- gih  
 . . . . . 6 56 3 3 . 5 5 . . 36 6  
 Swuh rep da- ta  
 6 6 6 . . . . i . . 6i 2 . 6 3 5  
 Pi- ta-na a- wig- na mas  
 5 5 5 . . . 35 3 3 . . . . 3 56 6  
 Tu-ma-na si- dham se- kar  
 6 6 6 6 . . . . . . . . 6 .i i  
 Ing bawa- na lang- geng  
 . . i i . . i . i . . i . . 6i i  
 Ep-si dhem pre- ma- nem  
 . . 6i 6 . . . . . . 6 . 6 6 36 6  
 da- tan a- na  
 3 3 3 3 . . . . . . 3 6i . i 6i i  
 Sa-ba-waning walang a- li- sik  
 . . 6i 6 . . . . . . 3 3.5 5 36 6  
 sami- ra- na

Dhandanggula, Palaran laras slendro pathet manyura

BISMA :

5 6 i i i i i 2 3 3  
 Pra-se- tyengsun je- jer se- no- pa- ti  
 3 3 i 2i i i i i i 6i  
 Li- la la- mun pa- las- tra ing ra- na

6 i i i i i i 2 i6

Ngante- pi se- tya dar- ma- ne  
SRIKANDHI:

i 2 3 2 i 2 .i 6i i

Dhuh kan-jeng E- yang sa- mpun

i i 2i6 3 3 5 6i 353 21

Pa- ring du- ka dha-teng Sri- kan- dhi

BISMA:

3 3 3 3 3 3 3

Ywa kongsi ti- dha ti- dha

2 2 1 3 1211.6

Lawan mring wak ing- sun

SRIKANDHI:

3 3 3 3 3 3 3 3

Ka- li- lan man-jing pa- bra-tan

6 5 3 21 1 1 1 1 1 2 3 3

La- mun bek- ti lu- man-tar kri- dhan ing ju- rit

SRIKANDHI+BISMA

6 1 2 1 3 216 621 2

hu- mangsah ing ra- nang- ga- na

vokal Penthangan

Putra:

3 5 6 5 3 3 6 1 2 6 3

Ha- menthang gan- de- wa, wa- ras tra- di- bya

3 5 6 5 3 3 6̣ 1 3 6̣ 3

Te- gal ku- ru- se- tra, ba- ra- ta- yu- da,

Putri :

6 3̣ . . 3̣ 2̣ 2̣ ị . 6̣ ị 2̣ . . ị 3̣ . .

Ha- men- thang gan- de wa, wa- ras tra- di- bya

Putra :

6 5 3 1 2

Wa- ras tra- di- bya

Putri :

6 3̣ . . 3̣ 2̣ 2̣ ị . 6̣ ị 2̣ . . ị 3̣ . .

Te- gal ku- ru- se- tra, ba- ra- ta- yu- da,

Putra :

6 5 3 1 2

Wa- ras tra- di- bya

### Gerongan AYAK-AYAKAN

. 6̣ . 6̣ 2 . 3 1 . 3 . 2 6̣ 6̣ 6̣ 6̣  
Wus nya a- musrut mring ka-sen- dan  
ja- ti

. 3 . 3 2 3 5 6̣ . 3 . 3 2 1 3 2  
Sang sri Bis- ma Re- si ma- rak karsa ning Hyang

. 5 6 3 . 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ . 3 . 3 2 1 3 2  
Ma- nunggal hanyawi- ji mring ka- swarga ja- ti

. 3̣ 5̣ 6̣ . 6̣ 6̣ 5̣ 4̣ . 5̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣  
Ge- sang langgeng mul-ya ma- ring mu- la ni- ra